

**PENANAMAN NILAI-NILAI AJARAN ISLAM KEPADA ANAK
DENGAN METODE USWATUN ḤASANAH PERSPEKTIF ‘ABD ALLAH
NAṢIḤ‘ULWĀN DALAM KITAB *TARBIYAT AL-‘AULĀD FI AL-ISLĀM***

SKRIPSI



OLEH :

QORI' ATUL MUNIA ASRI

NIM : 210316125

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

PONOROGO

APRIL 2020

ABSTRAK

Asri.Qori' Atul Munia. 2020 Penanaman nilai-nilai ajaran Islam kepada anak dengan metode uswatun ḥasanah perspektif ‘Abd Allāh Nāṣiḥ ‘Ulwān dalam kitab *Tarbiyat al-‘aulād fī al-Islām*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Erwin Yudi Prahara, M. Ag.

Kata Kunci : Penanaman Nilai Ajaran Islam. Metode Uswatun Khasanah. Abdullah Nashih Ulwan.

Pada era globalisasi 4.0 seperti sekarang ini, berbagai ragam budaya dengan sangat mudahnya dapat merusak dan mempengaruhi pola kehidupan masyarakat dalam berbagai segi dan tingkatannya, terutama pada kalangan anak-anak yang sangat rentan karena sangat mudahnya mengakses media sosial dan banyaknya penyimpangan maka seorang pendidik khususnya orang tua agar mampu memberikan bimbingan yang memadai supaya sejalan dengan ajaran Ilahi. Sehingga dengan adanya pendidikan melalui penanaman nilai – nilai ajaran Islam kepada anak dengan metode uswatun ḥasanah lebih tepat digunakan untuk mendidik anak dalam aspek tanggung jawab pendidikan anak. Berdasarkan dari uraian yang telah dijelaskan, maka menurut penulis perlu adanya kajian kitab *Tarbiyat al-‘aulād fī al-Islām* yang mendalam terhadap pemikiran tokoh pendidikan Abd Allāh Nāṣiḥ ‘Ulwān. Adanya pedoman manfaat dari pemikiran beliau dapat dijadikan rujukan yang sangat tepat bagi segala macam kebutuhan yang berkaitan dengan bimbingan kependidikan anak dan generasi muda sebagai penerus cita-cita bangsa berkepribadian luhur dan bertaqwa.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan lebih dalam tentang nilai – nilai ajaran Islam yang ditanamkan kepada anak oleh ‘Abd Allāh Nāṣiḥ ‘Ulwān dalam kitab *Tarbiyat al-‘aulād fī al-Islām*, (2) mendeskripsikan lebih dalam tentang metode uswatun ḥasanah yang digunakan ‘Abd Allāh Nāṣiḥ ‘Ulwān untuk menanamkan nilai – nilai ajaran Islam kepada anak dalam kitab *Tarbiyat al-‘aulād fī al-Islām*.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian *library riseach* atau penelitian telaah pustaka.

Berdasarkan temuan peneliti penanaman nilai-nilai ajaran Islam dan metode *uswatun ḥasanah* dalam kitab *Tarbiyat al-‘aulād fī al-Islām* menjelaskan mengenai menanamkan prinsip-prinsip kejiwaan yang mulia anak dan dasar-dasar pendidikan yang abadi yaitu mendidik anak semenjak usia dini dengan segala bentuk kemuliaan diri. Menurut teori pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.



LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh :
Nama : Qori' Atul Munia Asri
NIM : 210316125
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penanaman nilai-nilai ajaran Islam kepada anak dengan metode *uswatun ḥasanah* perspektif 'Abd AllāhNāsiḥ 'Ulwān dalam kitab *Tarbiyat al-'aulād fī al-Islām*

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Pembimbing,



Erwin Yudi Prahara, M. Ag.
NIP. 197409252000031001

Ponorogo, 20 April 2020

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Ponorogo



Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **QORI' ATUL MUNIA ASRI**
NIM : 210316125
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **PENANAMAN NILAI -NILAI AJARAN ISLAM KEPADA ANAK
DENGAN METODE USWATUN HASANAH PERSPEKTIF
ABDULLAH NASIH ULWAN DALAM KITAB TARBİYATUL
AULAD FIL ISLAM**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 05 Mei 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 13 Mei 2020

Ponorogo, 19 Mei 2020
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



NIP. 1997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **PRYLA ROCHMAHWATI, M.Pd**
2. Penguji I : **NUR KOLIS, Ph.D**
3. Penguji II : **ERWIN YUDI PRAHARA, M.Ag**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah imi:

Nama : Qori' Atul Munia Asri

NIM : 210316125

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul skripsi / Tesis : PENANAMAN NILAI-NILAI AJARAN ISLAM

KEPADA ANAK DENGAN METODE USWATUN

ḤASANAH PERSPEKTIF 'ABD ALLĀH NAṢIḤ

'ULWĀN DALAM KITAB *TARBIYAT AL-'AULAD FI*

AL-ISLAM

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses. iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian persyaratan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 13 Mei 2020

Penulis



Qori' Atul Munia Asri

NIM : 210316125



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

Jl. Pramuka 156 Ponorogo 6347 Telp. (0352) 481277

Website : www.iainponorogo.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Qori' Atul Munia Asri

NIM : 210316125

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul skripsi / Tesis : PENANAMAN NILAI-NILAI AJARAN ISLAM

KEPADA ANAK DENGAN METODE USWATUN

ḤASANAH PERSPEKTIF 'ABD ALLAH NAṢIḤ

'ULWAN DALAM KITAB *TARBIYAT AL-'AULAD FI*

AL-ISLAM

Dengan ini, menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti sebagai karya orang lain, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi sanksi yang terjadi.

Ponorogo, 13 Mei 2020

Yang Menyatakan,



Qori' Atul Munia Asri
NIM : 210316125

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan dasar pijakan manusia yang memiliki peranan penting dalam proses kehidupan manusia. Agama sebagai pijakan memiliki aturan-aturan yang mengikat manusia dan mengatur kehidupannya menjadi lebih baik. Karena agama selalu mengajarkan yang terbaik bagi penganutnya. Oleh karena itu pendidikan agama secara tidak langsung sebenarnya telah menjadi benteng bagi proses perkembangan anak. Menanamkan pendidikan agama pada anak akan memberikan nilai positif bagi perkembangan anak, sekiranya dengan pendidikan agama tersebut, pola perilaku anak akan terkontrol oleh aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh agama dan dapat menyelamatkan anak agar tidak terjerumus dalam jurang kenistaan dan pergaulan bebas yang pada akhirnya akan merusak masa depan anak.¹

Anak lahir dalam keadaan fitrah. Keluarga dan lingkungan anak yang mempengaruhi dan membentuk kepribadian, perilaku, dan kecenderungannya sesuai dengan bakat yang ada dalam dirinya. Pengaruh yang kuat adalah dari pengalaman pada masa kecil anak yang tumbuh dari suatu keluarga. Berdasarkan kenyataan lingkungan di keluarga memiliki peranan yang besar dalam mendidik dan mempengaruhi anak-anak. Peranan orang tua terhadap anak pada usia awal dalam kehidupannya sangat berpengaruh. Akhlak adalah

¹ M Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran* (Jakarta: Amzah, 2007), 1-2.

sesuatu yang diperoleh bukan bawaan. Budi pekerti akan dipengaruhi dari usia pertama dalam kehidupan. Karena itulah banyak pendidik yang berpendapat bahwa pola-pola budi pekerti mudah terserap oleh anak dengan cara mengikuti atau meniru. Sehingga akhlak anak terbentuk melalui beragam berdasarkan lingkungannya. Dengan adanya aspek agama menyandarkan akhlak sebagai sarana kuat berpengaruh dalam jiwa anak dan melindunginya dalam tingkat perkembangannya.¹

Tujuan pendidikan Islam tidak sebatas untuk kesejahteraan hidup di alam dunia yang sifatnya sesaat. Sehingga tujuan pendidikan Islam untuk kehidupan yang bersifat abadi. Kehidupan di akhirat itu lebih diutamakan dan lebih berharga dari pada kehidupan di dunia yang fana ini. Kualitas kehidupan di akhirat sesuai dengan kualitas kehidupan di dunia. Maka Allah memerintahkan kepada umat manusia agar memanfaatkan kehidupan dunia dengan sebaik-baiknya sehingga akan meraih kebahagiaan di akhirat. Bahkan umat manusia disuruh untuk berdoa dan berupaya mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Pendidikan Islam itu untuk menghasilkan manusia yang seimbang, antara akal dan jiwa terlaksananya pengabdian yang ikhlas kepada Allah, dan terwujudnya kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.²

Dengan melihat pendidikan Islam masa lalu maka dapat diambil hikmahnya untuk dijadikan bahan perbandingan dan masukan untuk membangun kemajuan pendidikan Islam di masa sekarang.³

¹Ma'ruf Zurayk, *Aku dan Anakku* (Bandung: Al- Bayan, 1995), 81.

²Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 129.

³Kharisul Wathoni, *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2011), 4.

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.⁴

Dari beberapa pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan ajaran Islam dan dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak menuju perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam. Pendidikan agama Islam seharusnya bukan sekadar untuk menghafal, namun merupakan upaya, proses, dan usaha mendidik anak untuk memahami atau mengetahui sekaligus menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam dengan cara membiasakan anak mempraktikkan ajaran Islam dalam kesehariannya. Sebab ajaran Islam sejatinya untuk diamalkan, bukan sekadar dihafal.

Lebih dari itu, pendidikan seharusnya mempunyai tujuan akhir untuk mendidik anak berperilaku religius. Harapan utama dari orang tua, guru maupun masyarakat terhadap generasi muda khususnya anak menjadi sosok anggun secara moral dan tangguh secara intelektual. Secara moral, akhlak anak dapat menyejukkan dan membanggakan kedua orangtuanya, dapat

⁴Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Bumi Aksara, 1992), 86.

membanggakan para guru yang mendidiknya bahkan dapat menjadi kebanggaan bagi masyarakat sekitarnya. Demikian juga halnya dari segi intelektualnya, selalu menunjukkan prestasi-prestasi yang dapat membanggakan orang tua, mengagumkan para gurunya dan menjadi kebanggaan masyarakat.⁵

Dalam pembentukan karakter anak, peran orang tua sangat penting. Contoh ibu yang menyayangnya, selalu memberikan perhatian penuh pengertian serta bisa menjadi sebagai seorang sahabat yang bisa diajak curhat akan melekat pada diri seorang anak, sehingga gambaran mengenai ibunya tersebut akan menjadi landasan dan menjadi cermin bagi diri anak dalam mengarungi hari-harinya. Hal ini bisa menjadikan benteng positif bagi anak ketika mendapati pengaruh-pengaruh jelek dari lingkungan luar. Anak akan selalu menghargai dan mengikuti petunjuk yang diberikan orang tuanya karena dirinya merasakan dan meyakini bahwa orang tuanya menyayangi dan petunjuk nasihat orang tua akan dianggap sebagai solusi terbaik bagi diri anak.⁶

Media yang paling ampuh untuk mengubah mentalis bangsa adalah lewat pendidikan dan keyakinan agama. Karena itu melalui pendidikan agama yang mampu menanamkan keimanan yang benar, ibadah yang benar dan

⁵Suparta, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), 162.

⁶M Hosnan, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 281.

akhlakul karimah, niscaya akan menjadikan anak didik sebagai manusia terbaik, yaitu bermanfaat bagi orang lain melalui amal sholehnya.⁷

Pembentukan kepribadian yang kuat dan sehat sangat dipengaruhi oleh proses pendidikan agama dan nilai keagamaan pada dirinya. Kepribadian akan mempengaruhi cara berfikir, sikap dan tingkah lakunya, karena aspek dan unsur ajaran agama telah melekat pada dirinya. Pendidikan agama yang dilaksanakan secara informal di rumah (dalam keluarga) sangat berperan besar, terutama dalam penanaman nilai-nilai ajaran agama di rumah pada dasarnya tidak mengenal batas waktu. Bahwasanya pendidikan agama dapat dimulai dari prakonsepsi, yaitu saat seorang mencari pasangan hidup, berlanjut pada masa pernikahan, kemudian pada masa pra-natal (sebelum kelahiran), yaitu pada masa janin, masa post-natal (setelah melahirkan), masa anak-anak, remaja sampai memasuki dewasa.

Sampai pada fase itulah tugas mendidik anak secara formal berakhir. Selanjutnya, anak dapat mengembangkan dirinya melalui pendidikan dan pengembangan kualitas diri dapat tetap berlanjut tanpa batas waktu maupun tempat, dan dapat terus dilakukan pada pendidikan formal maupun nonformal. Dimulai dari kesadaran beragama maka dengan adanya pembentukan karakter bagus melalui keimanan, keyakinan agama yang kuat, melaksanakan ibadah ritual dan sosial, gemar membaca, disiplin, kerja keras, rajin dan bersungguh-sungguh, hemat, sederhana, senang menolong, berkata sopan dan berperilaku santun, menghargai perbedaan dan menghormati dan

⁷*Ibid*, 5.

menyayangi sesama dan kebaikan lainnya dari rumah dalam keluarga. Disinilah keluarga memberikan peran yang besar dalam usaha penyiapan generasi penerus yang berkarakter pada gilirannya menjadi anak bangsa yang akan membangun bangsa dan negara yang berkarakter pula.⁸

Metode uswatun khasanah merupakan metode paling efektif dan meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual, dan sosial. Karena dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung, dan sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak. Bagi anak, bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikan, bagaimanapun suci beningnya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan nilai-nilai moral yang tinggi.⁹

Orang tua yang telah memberikan keteladanan yang baik kepada anak, tidak boleh merasa sudah menunaikan segala tanggung jawab pendidikan anaknya. Akan tetapi, keduanya harus menghubungkan anaknya dengan kepada pemilik keteladanan, yakni Rasulullah SAW. Hal itu dapat dilakukan dengan memberikan pelajaran tentang pesan moral yang diberikan oleh Rasulullah, sejarah kehidupannya yang indah, serta akhlaknya yang benar-benar mulia. Selain itu sosok seorang guru sendiri harus dapat meneladani tingkah laku Rasulullah, sehingga apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh anak adalah didikan ala Islam, yakni didikan sesuai tuntunan Rasulullah.

⁸Moh Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 294.

⁹Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2005), 55.

Nashih Ulwan menjelaskan sebagian teladan Rasul diantaranya: Akhlaq, kejujuran, ibadah, kemurahan hati, kezuhudan (kesederhanaan), kerendahan hati, kesantunan, kekuatan fisik, keberanian, ketabahan, ketulusan, keteguhan memegang prinsip, dan masih banyak bentuk keteladanan yang lainnya. Keutamaan akhlak yang dijalankan sebagaimana teladan yang baik merupakan faktor penting dalam upaya memberikan pengaruh terhadap hati dan jiwa. Inilah faktor terpenting menyebarnya Islam ke negeri-negeri jauh, ke pelosok bumi, dan dalam memberikan petunjuk kepada manusia untuk mencapai iman dan menelusuri jalan Islam.

Demikianlah, Rasulullah memberikan pelajaran kepada siapapun yang membutuhkan pendidikan dengan memberikan teladan yang baik dalam segala sesuatu, sehingga dijadikan cermin, panutan dan membekas dalam diri anak-anak dengan perilaku yang terpuji, nasihat yang berbekas, perhatian yang terus menerus dan ajaran yang bijak dan menyeluruh. Pendidikan akan lebih indah dan lebih cepat dipahami dan tertanam dalam hati jika dilakukan melalui praktek langsung. Menurut Nashih Ulwan pendidikan agama/ iman merupakan faktor terpenting serta berpengaruh terhadap pendidikan moral anak. Pendidikan iman merupakan faktor yang dapat meluruskan tabiat yang menyimpang dan memperbaiki jiwa kemanusiaannya, tanpa pendidikan keimanan maka perbaikan, ketentraman dan moral tidak akan tercipta.¹⁰ Hal ini menggambarkan betapa telitnya Abdullah Nashih Ulwan dalam kerangka menyusun pendidikan kerangka pendidikan anak.

¹⁰Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid 1 (Pustaka Amani: Jakarta, 2007), 170-174.

Pada era globalisasi 4.0 seperti sekarang ini, berbagai ragam budaya dengan sangat mudahnya dapat merusak dan mempengaruhi pola kehidupan masyarakat dalam berbagai segi dan tingkatannya, terutama pada kalangan anak-anak yang sangat rentan karena sangat mudahnya mengakses media sosial dan banyaknya penyimpangan maka seorang pendidik khususnya orang tua agar mampu memberikan bimbingan yang memadai supaya sejalan dengan ajaran Ilahi. Sehingga dengan adanya metode pendidikan dengan uswatun khasanah lebih tepat digunakan untuk mendidik anak dalam aspek tanggung jawab pendidikan anak. Berdasarkan dari uraian yang telah dijelaskan, maka menurut penulis perlu adanya kajian yang mendalam terhadap pemikiran tokoh pendidikan yaitu Abdullah Nashih Ulwan. Adanya pedoman manfaat dari pemikiran beliau dapat dijadikan rujukan yang sangat tepat bagi segala macam kebutuhan yang berkaitan dengan bimbingan kependidikan anak dan generasi muda sebagai penerus cita-cita bangsa berkepribadian luhur dan bertaqwa. Penulis menawarkan metode uswatun khasanah dalam persepektif Abdullah Nashih Ulwan untuk menjawab persoalan-persoalan problematika moral anak dan sesuai dengan perkembangan saat ini. Kajian tersebut akan dijabarkan dengan judul **penanaman nilai-nilai ajaran Islam kepada anak dengan metode uswatun ḥasanah perspektif ‘Abd AllāhNāṣiḥ ‘Ulwān dalam kitab *Tarbiyat al-‘aulād fī al-Islām*.**

Demikian mengapa penulis mengambil rujukan dari pemikiran dan kitab beliau karena ini sangat bermanfaat untuk semua kalangan yang

menekuni dan mendalami ilmu pendidikan Islam. Harapan- harapan penulis semoga generasi penerus yang Islami dapat benar-benar beriman, bertaqwa, dan berilmu pengetahuan.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul skripsi di atas, rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja nilai – nilai ajaran Islam yang ditanamkan kepada anak oleh ‘Abd AllāhNāṣiḥ ‘Ulwān dalam kitab *Tarbiyat al- ‘aulād fī al-Islām* ?
2. Bagaimana metode uswatun ḥasanah yang digunakan ‘Abd AllāhNāṣiḥ ‘Ulwān untuk menanamkan nilai – nilai ajaran Islam kepada anak dalam kitab *Tarbiyat al- ‘aulād fī al-Islām* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang hendak peneliti dalami, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan lebih dalam tentang nilai – nilai ajaran Islam yang ditanamkan kepada anak oleh ‘Abd AllāhNāṣiḥ ‘Ulwān dalam kitab *Tarbiyat al- ‘aulād fī al-Islām*.
2. Untuk mendeskripsikan lebih dalam tentang metode uswatun ḥasanah yang digunakan ‘Abd AllāhNāṣiḥ ‘Ulwān untuk menanamkan nilai – nilai ajaran Islam kepada anak dalam kitab *Tarbiyat al- ‘aulād fī al-Islām*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan tujuan diatas, Penelitian ini berharap dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritik maupun manfaat praktis:

1. Secara teoritik dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat memberikan kontribusi dalam ranah agama Islam, Khususnya tentang pendidikan agama Islam. Dan tidak lupa untuk menambah khasanah keilmuan tentang penanaman nilai-nilai ajaran Islam kepada anak dengan metode uswatun khasanah dalam kitab *Tarbiyat al-‘aulād fī al-Islām* karya ‘Abd AllāhNāṣiḥ ‘Ulwān. Secara praktis peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menjadi panduan kemajuan pendidikan agama Islam di kalangan umum.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu dan Kajian Teori

1. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk mempekuat penelitian ini, maka penulis melakukan telaah pustaka. Telaah karya ilmiah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

Penelitian yang dilakukan oleh Irpan Saefurrahman, Pendidikan Anak dalam Perspektif ‘Abd AllāhNāṣiḥ ‘Ulwān (Telaah Kitab *Tarbiyat al-‘aulād fī al-Islām*). Adapun fokus dari hasil penelitian ini adalah penelaahan terhadap pemikiran ‘Abd AllāhNāṣiḥ ‘Ulwān tentang pendidikan Islam ditinjau dari perkembangan psikis anak. Berdasarkan penelitian tersebut terungkap bahwa ‘Abd AllāhNāṣiḥ ‘Ulwān memfokuskan tujuan pendidikan tidak hanya mementingkan aspek kecerdasan saja, tetapi lebih pada dimensi kualitas manusia secara utuh dengan pendekatan pada sisi keshalehan anak didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Anidi, Pendidikan Anak Berbasis Kasih Sayang (Analisis Aspek Psikologis Pendidikan Anak dalam Buku Terjemahan *Tarbiyat al-‘aulād fī al-Islām* karya ‘Abd Allāh Nāṣiḥ ‘Ulwān). Penelitian ini fokus pada pendidikan anak dengan basis kasih sayang, yang ditinjau dari aspek psikologi, yaitu dengan menjauhkan anak dari perasaan takut, perasaan rendah diri, dan perasaan marah, dengan menganalisis buku karya ‘Abd Allāh Nāṣiḥ ‘Ulwān yang berjudul *Tarbiyat al-‘aulād fī al-Islām* (Pendidikan Anak dalam Islam).

Penelitian yang dilakukan oleh Elga Yanuardianto, S.Pd.I, Pendidikan Karakter Anak (Studi Komparasi Pemikiran Thomas Licon dan ‘Abd Allāh Nāṣiḥ ‘Ulwān). Penelitian ini fokus pada pendidikan karakter anak menurut Thomas Licon dan ‘Abd Allāh ‘Abd Allāh Nāṣiḥ ‘Ulwān. Tujuan pendidikan karakter menurut ‘Abd Allāh Nāṣiḥ ‘Ulwān adalah tidak hanya memperbaiki moral manusia namun juga sebagai bentuk pengabdian manusia kepada Allah, maka dari itu ‘Abd Allāh Nāṣiḥ ‘Ulwān menekankan iman dan agama tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan moral atau pendidikan karakter. Sedangkan konsep Thomas Licon menekankan pada kerjasama sekolah dan keluarga dalam menyelesaikan permasalahan pendidikan karakter, karena tanpa adanya kerjasama yang selaras tidak akan menghasilkan sesuatu yang maksimal.

Dari penelitian-penelitian diatas berbeda pembahasan dari penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Dari penelitian diatas tidak ada yang membahas tentang penanaman nilai-nilai ajaran Islam kepada anak dengan

metode uswatun khasanah perspektif ‘Abd AllāhNāsih ‘Ulwāndalam kitab*Tarbiyat al-‘aulād fī al-Islām*.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian *library riseach* atau penelitian telaah pustaka. Sedangkan yang dimaksud penelitian telaah pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penalaran kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Bahan pustaka digunakan untuk menggali pemikiran atau gagasan baru sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari penegetahuan yang telah ada.¹¹

2. Data dan Sumber Data

Sumber pustaka untuk penelitian *library research* dapat berupa jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah, atau terbitan-terbitan resmi pemerintah atau lembaga lain.¹² Sumber data disini berasal dari literatur-literatur kepustakaan yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai ajaran Islam kepada anak usia dini dengan metode uswatun khasanah perspektif ‘Abd AllāhNāsih ‘Ulwāndalam kitab*Tarbiyat al-‘aulād fī al-Islām*. Adapun sumber data disini dibagi menjadi dua macam:

¹¹Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019), 53.

¹²*Ibid.*, 53-54.

- a. Sumber data primer, yaitu adalah sumber data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari objek penelitian.¹³ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku pendidikan anak dalam Islam karya ‘Abd Allāh Nāṣih ‘Ulwān.
- b. Sumber data sekunder, yaitu adalah sumber data yang diperoleh dari pihak lain atau tidak diperoleh secara langsung dari subjek penelitiannya. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
- 1) Buku karangan M Yatimin Abdullah, berjudul Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran.
 - 2) Buku karangan Mansur, berjudul Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam.
- c. Serta buku-buku atau penelitian ilmiah yang lain berkaitan dengan penanaman nilai-nilai ajaran islam kepada anak usia dini dengan metode uswatun ḥasanah perspektif ‘Abd Allāh Nāṣih ‘Ulwān.
- d. Teknik Pengumpulan Data
- Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti akan mendapatkan data yang memenuhi / standar data yang di terapkan.¹⁴ Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dokumentasi yaitu mencari, mengumpulkan data dan buku yang

¹³Saifudi Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 91.

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 308.

menjadi sumber data primer dan sekunder adapun data–data yang dikumpulkan dapat berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, notulen rapat dan sebagainya.¹⁵

3. Teknik Analisis Data

Setelah data-data untuk menunjang penelitian dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah tahap analisis data. Analisis data yaitu suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode content analisis, yaitu analisis ilmiah tentang konten atau komunikasi. Metode ini digunakan untuk menganalisis isi dan berusaha menjelaskan hubungan pemikiran tentang masalah yang dibahas, dengan menggunakan berfikir induktif-deduktif dan penarikan kesimpulan.
- b. Penalaran induktif, yaitu penalaran yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa yang kongkrit, kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.
- c. Penalaran deduktif, yaitu proses berfikir yang berangkat dari suatu yang umum kemudian ditarik kedalam suatu yang khusus, setelah itu penarikan kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

¹⁵Suharsimi Arikuno, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 231-232.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang urutan pembahasan penelitian ini agar menjadi sebuah kesatuan yang utuh dan sistematis, maka penulis akan memaparkan sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

BAB I Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, metode pengumpulan dan analisis data penelitian, telaah penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian teori, yaitu memaparkan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: penanaman nilai-nilai pendidikan anak dalam ajaran Islam, penanaman nilai pendidikan dengan metode *uswatun ḥasanah* dalam ajaran Islam.

BAB III Dalam bab ini penulis mengupas tentang biografi, pendidikan, peran dalam dunia pendidikan dan karya-karya ‘Abd AllāhNāṣiḥ ‘Ulwān.

BAB IV Analisa sekaligus jawaban rumusan masalah pertama dan kedua, yaitu penanaman nilai-nilai ajaran Islam kepada anak dengan metode *uswatun ḥasanah* perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyat al-‘aulād fī al-Islām*.

BAB V Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Penanaman nilai-nilai pendidikan anak dalam ajaran Islam

a. Penanaman nilai-nilai ajaran Islam

Djahiri mengatakan bahwa nilai adalah suatu jenis kepercayaan, yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya, atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu, atau tentang apa yang berharga dan yang tidak berharga untuk dicapai. Sedangkan Sumantri menyebutkan nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati. Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik atau tidak baik dilakukan.¹

Penanaman nilai-nilai agama pada pendidikan anak secara langsung adalah tanggung jawab orang tua. Oleh karena itu orang tua merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak serta merupakan lingkungan terdekat yang dimiliki oleh anak. Maka dari itu segala kebijakan yang berkaitan dengan pengasuhan dan pendidikan anak haruslah direncanakan secara matang oleh orang tua. Dalam

¹Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 31.

pelaksanaannya penanaman nilai-nilai agama pada anak tidak bisa serta merta dilakukan tanpa adanya kesadaran terhadap fenomena mengkhawatirkan yang terjadi saat ini.

Hal-hal yang berkaitan dengan dampak era globalisasi lingkungan keluarga perlu dilakukan pencegahan terhadap dampak negatif yang terjadi. Untuk itulah terlebih dahulu dibutuhkan pemahaman orang tua terhadap beberapa fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga untuk menyamakan tujuan pengasuhan agar nantinya orang tua memberikan pengasuhan yang tepat pada anak tentang nilai-nilai agama.²

Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karena itu pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Secara umum mendidik adalah membantu anak didik dalam mengembangkan potensinya, dan dalam penetapan nilai-nilainya. Bantuan atau bimbingan itu dilakukan dalam pergaulan yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Tanggung jawab bagi para pendidik dengan mengemban kewajiban untuk mendidik terhadap anak didiknya:

Orang tua merupakan pendidik yang paling utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari orang tua anak-anak pertama kali

²Penanaman Nilai Agama Dalam Pendidikan Anak Di Era Digital. *Jurnal Perempuan Dan Anak*, (online), Vol.02, No.01 Tahun 2018. ekamaulidiyah@unesa.ac.id, diakses 31 Desember 2019

menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam lingkungan keluarga. Tanggung jawab pendidikan Islam yang dilakukan orang tua setidaknya dilaksanakan dalam konteks:

- 1) Memelihara dan membesarkan anak adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua yang merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- 2) Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah dan rohaniah dari gangguan penyakit, dari penyelewengan kehidupan, dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
- 3) Memberikan pelajaran dalam arti luas, sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan luas dan setinggi mungkin yang akan dicapainya.
- 4) Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

Guru merupakan pendidik yang profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Para orang tua, ketika menyerahkan anaknya ke sekolah, berarti juga telah terjadi pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Dilihat dari perspektif pendidikan Islam, secara

umum menjadi guru yang baik dan dapat diandalkan adalah guru yang memenuhi tanggung jawab yang telah dibebankan, hendaknya bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmani, baik akhlaknya, tanggung jawab dan berjiwa nasional.

Masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan, dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan dan sistem kekuasaan tertentu. Masyarakat turut memiliki tanggung jawab pendidikan, karena dalam realitas bahwa masyarakat turut berpengaruh cukup besar dalam memberi arah terhadap pendidikan anak. Tanggung jawab pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa, baik secara individu maupun komunitas sosial. Tanggung jawab ini jika dilihat dari sudut pandang Islam, secara implisit termasuk pula di dalam tanggung jawab pendidikan.³

Setiap hari buah hati kita melihat, mendengar, dan tanpa sadar mengikuti apa saja apa saja yang dilakukan oleh orang tuanya. Sehingga perlu perilaku positif untuk menularkan perilaku yang baik kepada mereka.

b. Pendidikan Anak

Masalah anak dilihat dari aspek periodisasi perkembangan dan potensi keagamaannya, pendidikan anak dalam Al-Qur'an dan Al-

³Masduki Duryat, *Paradikama Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 78-80.

Hadis serta perspektif pandangan ulama pendidikan. Pembahasan ini memposisikan anak dalam perspektif pendidikan Islam.

1) Periodisasi Perkembangan Anak

Fase perkembangan pendidikan anak dapat dipahami bahwa pendidikan anak menurut kajian ilmu jiwa perkembangan Islam dapat dimulai sejak dalam kandungan. Dengan alasan mendasar karena pada hakikatnya pembentukan manusia itu dimulai sejak dari janin dan ditiupkan pada ruh (nyawa). Hal ini secara psikologis dapat diamati perkembangannya, meskipun secara hakiki baru sebagian saja yang dapat diketahui. Allah SWT menjelaskan:

قُلْ لَوْ كَانَ فِي الْأَرْضِ مَلَائِكَةٌ يَمْسُونَ مُطَمَعِينَ لَنَزَلْنَا عَلَيْهِمْ مِنَ السَّمَاءِ مَلَكَائِ رُسُلًا

Artinya: “Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.” (QS. Al-Israa':85)

Kata “anak” dalam ungkapan Al-Qur'an disebutkan dengan istilah *al-athfal* dengan pengertian anak mulai lahir sampai usia balig. Hal ini seperti tertera dalam ayat berikut:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ [النور : ٥٩]

Artinya: “Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat –Nya. Dan Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Bijaksana.” (QS. An-Nuur:59)

Meskipun anak dalam kandungan masih abstrak, namun pendidikan itu sudah bisa dimulai dengan melihat keterkaitannya pada ibu yang mengandungnya. Sedangkan secara nyata, pendidikan Islam tentang anak banyak diarahkan pada pendidikan setelah kelahiran tepatnya dimulai sejak penanaman anak.

Dari penjelasan hadis tersebut, penanaman anak dapat dilakukan langsung setelah lahir sampai tujuh hari berikutnya. Untuk melihat periodisasi pendidikan anak menurut Elizabet Hurlock, yang dikutip oleh Soesilo Windradini, adalah sebagai berikut:

- a) Sebelum lahir, yaitu mulai hamil sampai lahir
 - b) 2 Minggu setelah lahir
 - c) Masa bayi(mulai 2 Minggu pertama sampai usia 2 tahun)
 - d) Masa TK nol kecil (antara usia 2-6 tahun)
 - e) Masa TK nol besar/SD (antara usia 6-12 tahun)
 - f) Usia pubertas (antara usia 10/12-13/14 tahun)
 - g) Remaja awal (usia 14-17 tahun)
 - h) Remaja akhir (usia 17-21 tahun)
 - i) Pemuda awal (usia 21-40 tahun)
 - j) Pemuda pertengahan (usia 40-60 tahun)
 - k) Tua (usia 60- meninggal)
- 2) Potensi Keagamaan Anak

Tinjauan lainnya dilihat dari perkembangan jiwa anak. Di antara keistimewaan manusia adalah fitrah beragama yang hanya dikhususkan oleh Allah kepadanya. Fitrah beragama ini telah dibawanya sejak lahir ke dunia. Menurut Darajat, kondisi keagamaan anak berkembang sejalan dengan perkembangan jiwanya. jiwa keagamaan ini semakin berkembang pesat dengan bertambahnya pengetahuan tentang agama. Pada usia empat sampai lima tahun, misalnya, anak dengan kemampuan bahasanya telah memulai bertanya tentang surga, neraka, bagaimana cara menuju kesana, dan juga tentang Tuhan. Anak akan menerima semua jawaban yang diberikan tanpa membantahnya. Baru nanti ketika menginjak usia balig, ia mulai kritis dan mencari jawaban secara rasional.

Mengembangkan jiwa keagamaan anak menurut Ahmad Tafsir sebagai berikut: kondisikan kehidupan di rumah tangga dengan kehidupan muslim dalam segala hal, sejak kecil anak-anak sering dibawa ke masjid, ikut shalat, ikut mengaji, sekalipun anak belum menjalankannya dengan benar, adakan pengajian di dalam rumah, mushala, atau masjid, libatkan anak-anak dalam setiap acara keagamaan di kampung, seperti ramadhan, panitia zakat fitrah, panitia idhul fitri, dan idul adha, dan sebagainya.

Jadi, anak dapat mengenal Islam pada mulanya melalui tanda/media keislaman seperti masjid dan lainnya. Terkadang anak juga menanyakan kepada orangtuanya tentang ketuhanan, sehingga anak bisa membiasakan diri untuk mengikuti orangtuanya dalam beribadah.

Anak beranggapan bahwa kedua orang tua adalah sumber keadilan, kasih sayang, kekuasaan, dan pertolongan, bahkan pemberi segala kebutuhan. Tetapi, setelah dewasa, dengan sendirinya mengetahui kekurangan orangtuanya, sehingga berubahlah orientasi ketuhanannya.

Pada saat itulah orang tua memiliki peran penting untuk membimbing dan memberikan pengetahuan tentang ketuhanan secara memadai. Yakni memahami bahwa Tuhan yang sebenarnya adalah Allah. Perkembangan jiwa anak pada usia empat sampai lima tahun ketika menginjak usia taman kanak-kanak adalah ia mulai gemar menghafal doa-doa pendek yang diajarkan oleh pendidiknya di sekolah atau keluarganya di rumah.

Anak pada usia enam sampai sembilan tahun menurut Arifin sudah dapat mengerti bahwa sesungguhnya Allah adalah Tuhan pencipta alam raya, manusia, binatang, tumbuhan, dan lainnya. Pemahaman agama anak pada usia ini telah mulai menguat. Terbukti mereka gemar melakukan ibadah meskipun

atas perintah orangtuanya. Anak mulai suka berdoa, beramal sesuai dengan kehendak Allah dan orangtuanya, serta rajin pergi ke tempat-tempat pendidikan (sekolah) dengan teman-temannya. Sedangkan pemahamannya tentang kematian juga mulai tumbuh, terlebih ketika ditinggal mati oleh keluarganya. Anak mulai terbangun kepercayaan tentang adanya balasan amal, sehingga anak gemar beramal baik. Firman Allah:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۗ
[الزلزلة : ٧ - ٨]

Artinya: *“Barang siapa yang mengejakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan). Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.”* (QS. Al-Zalzalah :7-8)⁴

2. Penanaman nilai pendidikan dengan metode *uswatun hasanah* dalam ajaran Islam

a. Nilai-nilai Keislaman

Pribadi muslim harus konsekuen, tercermin pada perilaku dan ucapan yang sesuai dengan komitmen dengan ajaran Islam. Ajaran Islam yang telah diakui oleh kaum muslimin dan muslimat tertuang dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah sejak 14 abad lampau. Nilai-nilai keislaman adalah sesuatu yang mendorong, menggerakkan, dan mengandung manfaat yang luar biasa bagi seseorang dan kelompok dalam setiap perbuatan dan ucapan

⁴Miftahul Huda, Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 67-73.

berdasarkan ajaran Islam. Secara operasional nilai-nilai keislaman dapat digali dari pribadi Nabi Muhammad SAW. Karena kehidupan beliau erat dengan hubungannya dengan kaidah Islamiyah. Sejak kecil Muhammad SAW telah memperlihatkan pribadi luhur seperti meletakkan dasar-dasar kebersamaan dalam masyarakat, gotong-royong dan demokrasi yang tinggi. Yang penting adalah, manusia harus mempertahankan harkat dan martabatnya dan bahkan meningkatkan nilai kemuliaan itu merupakan rahmat dan anugerah dari Allah SWT. Muhammad diberi gelar Al-Amin (Muhammad Al-Amin) yang artinya Muhammad yang terpercaya, cerdas, bijaksana, karena sifat dan keagungan akhlaknya. Tidak satupun pemimpin di dunia ini yang dapat menandingi kepemimpinan Muhammad SAW.

Berbahagiaulah umat Islam karena punya figur atau panutan yang luar biasa baik ditinjau dari kepemimpinannya maupun akhlak yang agung. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21 Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَزَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا. [الأحزاب : ٢١]

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”(QS.Ahzab:21)

Keteladanan yang tercermin pada akhlak Rasulullah tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam. Dasarnya adalah sabda Rasulullah SAW, yang artinya “aku diutus untuk menyempurnakan

keutamaan akhlak.” Kemudian Sayyidina Aisyah ditanya sahabat tentang perilaku Nabi, Ia menjawab “Budi pekerti Muhammad itu ialah Al-Qur’an.” Akhlak merupakan ukuran pribadi seseorang, apabila akhlaknya luntur maka rendahlah harkat dan martabatnya, dan apabila akhlaknya luhur dan agung, maka tinggilah harkat dan martabat seseorang.⁵

b. Metode Uswatun Ḥasanah

Metode uswatun ḥasanah ialah menunjukkan tindakan terpuji bagi peserta didik, dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut. Keteladan pendidik bagi peserta didik adalah dengan menampilkan akhlak mahmudah, yakni seluruh tindakan terpuji, seperti tawaddu’, sabar, ikhlas, jujur dan meninggalkan akhlak majmumah, akhlak tercela.⁶

Keteladanan yang di sengaja adalah keadaan yang sengaja diadakan oleh pendidik agar diikuti atau ditiru oleh peserta didik, seperti memberikan contoh membaca yang baik dan mengerjakan shalat yang benar. Keteladanan ini di sertai penjelasan atau perintah agar diikuti. Keteledanan yang tidak di sengaja ialah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya. Dalam pendidikan Islam, kedua macam keteladan tersebut sama pentingnya.⁷

⁵Maswardi, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa Edisi 2* (Yogyakarta: Calpulis, 2015), 77.

⁶Samsul Nizar, Zaenal Efendi Hasibuan, *Membangun Kerangka Pendidikan Ideal perspektif Rasulullah* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 71

⁷Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2011), 190-191.

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosialnya. Hal itu dikarenakan pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik dimata mereka. Anak akan mengikuti tingkah laku pendidiknya, meniru akhlaknya, baik disadari maupun tidak. Bahkan, semua perkataan dan perbuatan pendidik akan terpatri didalam jiwa anak dan menjadi bagian dari persepsinya, diketahui ataupun tidak.

Dari definisi diatas, menurut peneliti bahwa metode uswatun ḥasanah merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru. Namun yang dikehendaki dengan metode keteladanan dijadikan sebagai alat pendidikan Islam dipandang keteladanan merupakan bentuk prilaku individu yang bertanggung jawab yang bertumpu pada praktek secara langsung. Dengan menggunakan metode praktek secara langsung akan memberikan hasil yang efektif dan maksimal.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Uswatun Ḥasanah

1) Kelebihan metode uswatun ḥasanah

Akan memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah. Seorang guru tidak hanya memberikan pelajaran di kelas saja. Kadang guru harus memberikan pendidikan di luar sekolah. Bentuk pendidikan yang di ajarkan dan di praktekkan adalah pendidikan prilaku keberagaman seperti menanamkan aqidah,

tata cara beribadah, budi pekerti (akhlak) ataupun pendidikan lainnya. Dengan memberi contoh keteladanan akan memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah.

Akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajar anak didik. Evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan seorang guru kepada anak didiknya untuk mendapatkan data sejauh mana keberhasilan mereka dalam belajar.

Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik seorang pendidik harus memberikan contoh dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran agama sebagaimana yang guru ajarkan di kelas. Pendidikan dengan cara memberikan keteladanan kepada anak didiknya diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dalam jiwa anak sehingga akan tercipta jiwa yang bertaqwa dan berilmu pengetahuan.

Bila keteladanan dalam lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik. Lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan sebuah elemen terpenting membentuk watak dan kepribadian anak didik. Sekolah tidak akan berhasil mencetak anak yang berbudi luhur jika dalam keluarga tidak terdapat pendidikan yang baik.

Dari kelebihan-kelebihan yang dijelaskan diatas, dapat dikatakan bahwa keteladanan memiliki peran yang sangat signifikan dalam upaya mewujudkan pendidikan Islam, dimana selain diajarkan teori anak juga bisa melihat secara langsung bagaimana praktik atau pengalaman langsung dari pendidiknya yang kemudian bisa di jadikan

contoh atau teladan dalam berperilaku dan mengaplikasikan materi pendidikan yang telah di pelajari selama proses belajar berlangsung.

2) Kekurangan Metode Uswatun Ḥasanah

Orang tua maupun guru merupakan orang yang diidolakan oleh seorang anak. Untuk mereka harus memiliki sifat yang baik. Namun jika mereka memiliki sifat yang tercela akan membentuk karakter anak menjadi orang yang perkepribadian jelek. Jika seorang guru hanya memberikan pelajaran di dalam kelas dan tidak mempraktekkan apa yang di ajarkan dalam perilaku sehari-harinya tentu akan mengurangi rasa empati murid padanya.⁸

3. Pendidikan anak menurut ahli pendidikan Islam

a. Al-Ghazali

Al-Ghazali adalah tokoh yang sangat memerhatikan bidang pendidikan. Pendidikan yang banyak membentuk corak kehidupan suatu bangsa. Menurut Al-Tibawi, pemikiran pendidikan Al-Ghazali ini paling baik, sistematis dan komprehensif dibandingkan dengan tokoh-tokoh yang lain, hal ini disebabkan beliau adalah guru sekaligus pemikir besar. Pemikiran pendidikan Al-Ghazali telah mendominasi atmosfer pemikiran pendidikan selama berabad-abad semenjak kematiannya.

⁸Wahyu Hidayat, "Metode Uswah Hasanah menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Implikasinya dalam Pendidikan Akhlak," (Skripsi, UIN SUSKA, Riau, 2018), 29-30.

Pokok-pokok pemikiran Al-Ghazali terdapat dalam bukunya *Ihya' Ulum al-Din* dan *Ayyuhal Walad*. Kedua buku ditulisnya setelah melewati perjalanan panjang intelektualnya. Kunci pokok pemikiran Al-Ghazali dapat ditemukan pada pertanyaan tentang hakikat pendidikan, yakni mengedepankan kesucian jiwa dari akhlak yang hina dan sifat-sifat tercela, karena ilmu merupakan ibadahnya hati, shalat yang bersifat rahasia, dan sarana pendekatan batin kepada Allah. Konsep pendidikan yang dikembangkan Al-Ghazali mencakup lima aspek, yaitu aspek pendidikan jasmaniah, aspek pendidikan akhlak, aspek pendidikan akal, dan aspek pendidikan sosial, yang kesemuanya sudah harus ditanamkan pada anak sejak usia dini. Kelima aspek tersebut harus diwujudkan secara utuh dan terpadu agar dapat menghasilkan manusia seutuhnya.

Secara singkat, pokok-pokok pemikiran pendidikan Al-Ghazali bisa diklasifikasikan ke dalam tiga hal. Pertama penjelasan tentang keutamaan ilmu, termasuk upaya memperolehnya. Kedua, penggolongan ilmu pengetahuan. Ketiga, kewajiban-kewajiban pokok bagi seorang guru dan anak didik.

1) Keutamaan Ilmu

Al-Ghazali melengkapai pemikirannya dengan dalil-dalil naqliyah dan aqliyah. Dalil-dalil naqliyah yang digunakan sama dengan apa yang digunakan penulis-penulis risalah pendidikan Islam yang lain, karena pada dasarnya dalil-dalil diambil dari Al-

Qur'an, sunnah, dan perkataan-perkataan orang bijak. Sedangkan dalil aqliah (penjelasan rasional) yang diberikannya merupakan kelebihan Al-Ghazali dibandingkan dengan yang lain. Pada uraian rasional, mengarahkan pada tujuan atau orientasi akhir, yaitu mengantarkan individu kepada Allah SWT., karena menurut Al-Ghazali, dunia ini merupakan ladang akhirat. Tujuan pendidikan menurutnya agar manusia berilmu. Bukan sekedar berilmu tetapi ilmu yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan amalnya bukan untuk mendapatkan pujian, sanjungan, honor, atau hal-hal lain yang bersifat duniawi, melainkan semata-mata mencari ridho Allah SWT. Al-Ghazali mengatakan, “ Semua manusia itu celaka kecuali orang yang berilmu. Semua orang yang berilmu itu celaka kecuali orang yang ikhlas dalam mengamalkan ilmunya. Dan, semua orang yang beramal itu celaka kecuali orang yang ikhlas dalam mengamalkan ilmunya itu”. Mengenai pengalaman dari ilmu Al-Ghazali betul-betul menekankannya. Dalam kitab *Ayyuhal Walad* beliau memberi nasihat kepada anak didiknya:

Wahai anakku, janganlah kamu miskin amal. Yakinlah sesungguhnya ilmu yang tidak diamalkan tidak akan memberikan manfaat apa-apa bagi para pemiliknya. Semisal ada seorang laki-laki yang menggenggam sepuluh bilah pedang India (pedang yang terkenal ketajamannya) dan juga menggenggam senjata yang lain. Ditambah lagi ia juga seorang laki-laki yang gagah berani dan

ahli perang. Kemudian ia diserang seekor harimau yang menakutkan dan besar. Apa yang terjadi menurut penilaian kamu? Mungkinkah puluhan senjata tadi bisa mengamankan sang laki-laki tadi dari terkaman harimau, jika ia tidak menggunakan atau tidak mengayunkan senjata? Hasilnya dapat diketahui, senjata tersebut tidak akan menghadirkan pemiliknya dari bahaya kecuali ia mengayunkan dan memikulkannya. Demikian juga dengan seorang santri yang membaca seratus ribu persoalan ilmiah tetapi tidak mengamalkannya, ilmu itu tidak akan pernah bermanfaat kecuali ia mengamalkannya.

Ilmu dan pengetahuan dalam pandangan Al-Ghazali adalah bersifat relatif (nisbi). Dia menyadarkan pendapatnya ini pada sebuah anekdot tentang sekelompok orang buta yang berdebat tentang seekor gajah. Menurutnya, tidak semua hakikat/kebenaran dapat dicapai melalui akal, karena ada hakikat yang merupakan wilayah yang tidak bisa dijangkau oleh akal. Wilayah ini adalah wilayah *Rabbani*. Meskipun demikian, Al-Ghazali sama sekali tidak menolak tujuan pendidikan yang bersifat duniawi dan intelektual. Hal ini dikemukakannya ketika ia berbicara tentang ilmu yang bermanfaat bagi manusia di dunia seperti ilmu kedokteran, matematika, dan keterampilan. Juga ketika dia berbicara tentang ilmu yang bermanfaat bagi

pengembangan intelektual dan peradaban manusia seperti ilmu syair (kesastraan), sejarah, dan politik.

2) Pengelolaan Ilmu Pengetahuan

Mengenai klasifikasi pengetahuan, Al-Ghazali membaginya sebagai berikut. Pertama, berdasarkan jenisnya: ilmu-ilmu pokok yang mencakup Al-Qur'an dan hadis; ilmu-ilmu *furu'* yang mencakup ilmu bahasa; dan ilmu-ilmu pelengkap (*mutammimat*) seperti *al-qiraat* dan tafsir. Kedua, berdasarkan nilainya: ilmu-ilmu yang terpuji seluruhnya, yaitu ilmu-ilmu agama. Karena ilmu-ilmu ini mensucikan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah; ilmu-ilmu yang tercela seluruhnya, yaitu ilmu-ilmu yang tidak bisa diharapkan manfaatnya di dunia dan akhirat, seperti ilmu sihir, astrologi, atau perbintangan; dan ilmu-ilmu yang kalau dipelajari sedikit termasuk ilmu terpuji, tetapi kalau dipelajari secara mendalam termasuk ilmu tercela, karena dapat membawa kekufuran seperti ilmu filsafat. Ketiga, berdasarkan kepentingannya, yaitu *fardhu'ain*, yaitu ilmu-ilmu agama, karena dianggap sebagai dasar-dasar mengetahui Allah; dan *fardhu kifayah*, seperti matematika, kedokteran dan keterampilan.

Sedangkan ilmu-ilmu yang menjadi kurikulum pendidikan menurut Al-Ghazali, adalah ilmu-ilmu naqliyah, seperti Al-Qur'an dan hadis; ilmu bahasa dan ilmu aqliyah, termasuk filsafat yang

dibaginya dalam lima, yaitu matematika, logika, ilmu alam , politik, dan etika.

Menurut Al-Ghazali, pendidikan harus dimulai ketika masih kecil. Katanya “mengajar anak-anak itu ibarat mengukir di atas batu.” Anak dalam pandangan Al-Ghazali adalah masih suci dan kosong, ia selalu menerima apa pun yang ditanamkan kepadanya. Pendapat ini, 13 abad kemudian, kemudian Jhon Locke dikembangkan menjadi teori tabularasa atau optimisme pedagogis. Mengenai metode pengajaran, Al-Ghazali juga menganut prinsip gradasi, yakni pengajaran secara bertahap. Dengan dilandasi pandangan terhadap pendidikan menurutnya pekerjaan paling mulia adalah menjadi guru.

Al-Ghazali menasihatkan agar murid-murid dalam belajar bertujuan menjadi ilmuwan yang sanggup menyebarluaskan ilmunya demi nilai-nilai kemanusiaan. Semakin lama waktu belajarnya dan semakin bertambah banyak ilmu pengetahuan yang diterima, seorang anak haruslah bertambah dekat kepada Allah SWT. Semakin tekun beribadah, semakin bertambah motivasinya untuk menyebarluaskan ilmu yang telah dimiliki, dan semakin semangat untuk mengamalkannya. Seorang anak menurut Al-Ghazali haruslah menjadi calon guru, minimal menjadi guru untuk dirinya sendiri, dan dengan berakhlak mulia menjadi teladan yang baik bagi yang lainnya.

b. Ibnu Khaldun

Menurut Ibnu Khaldun, tujuan pendidikan beraneka ragam dan bersifat universal. Diantara tujuan pendidikan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Tujuan peningkatan pemikiran

Ibnu Khaldun memandang bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah memberikan kesempatan kepada akal untuk lebih giat dan melakukan aktivitas. Hal ini dapat dilakukan melalui proses menuntut ilmu dan keterampilan. Dengan menuntut ilmu dan keterampilan, seseorang akan mendapatkan kegiatan potensi akalnya. Disamping itu, melalui potensinya akan mendorong manusia untuk memperoleh dan melestarikan pengetahuan. Melalui proses belajar, manusia senantiasa mencoba meneliti pengetahuan-pengetahuan atau informasi-informasi yang diperoleh oleh pendahulunya. Manusia mengumpulkan fakta-fakta dan menginventarisasi keterampilan-keterampilan yang dikuasainya untuk memperoleh lebih banyak warisan pengetahuan yang semakin meningkat sepanjang masa sebagai hasil dari aktivitas akal manusia. Atas dasar pemikiran tersebut, tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah peningkatan kecerdasan manusia dan kemampuannya berfikir. Dengan kemampuan tersebut, manusia akan dapat meningkatkan

pengetahuannya dengan cara memperoleh lebih banyak warisan pengetahuan pada saat belajar.

2) Tujuan peningkatan kemasyarakatan

Dari segi peningkatan kemasyarakatan, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa ilmu dan pengajaran adalah lumrah bagi peradaban manusia. Ilmu dan pengajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat taraf hidup masyarakat manusia ke arah yang lebih baik. Semakin dinamis budaya suatu masyarakat, semakin bermutu dan dinamis pula keterampilan masyarakat tersebut. Untuk itu, manusia sebaiknya senantiasa berusaha memperoleh ilmu dan keterampilan sebanyak mungkin sebagai salah satu cara membantunya untuk dapat hidup dengan baik dalam masyarakat yang dinamis dan berbudaya.

Jadi, eksistensi pendidikan menurutnya merupakan satu sarana yang dapat membantu individu dan masyarakat menuju kemajuan dan kecemerlangan. Disamping bertujuan mendorong terciptanya tatanan kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik.

3) Tujuan pendidikan dari segi keruhanian

Tujuan pendidikan dari segi keruhanian adalah dengan meningkatkan keruhanian manusia dengan menjalankan praktik ibadah, dzikir, khlawat (menyendiri), dan mengasingkan diri dari

khalayak ramai sedapat mungkin untuk tujuan ibadah sebagaimana yang dilakukan oleh para sufi.

Manusia dapat meningkatkan kemampuannya dengan cara memperoleh lebih banyak pengetahuan saat belajar. Menurutnya Al-Qur'an merupakan ilmu yang pertama kali harus diajarkan kepada anak. Al-Qur'an mengajarkan kepada anak tentang syariat Islam yang dipegang umat Islam dan telah ditanamkan pada peserta didik akan jadi pegangan hidupnya. Proses ini hendaknya dilakukan sedini mungkin karena pengajaran pada masa kanak-kanak masih mudah karena otaknya masih jernih.

Pertama, pendidik hendaknya lemah lembut terhadap peserta didik dan anak-anaknya yang masih kecil, senantiasa menjahui sifat kasar, menjahui hukuman yang merusak fisik dan psikis. Bila tidak hal ini akan menimbulkan kebiasaan-kebiasaan buruk bagi mereka anak atau peserta didik; seperti pemalas, berdusta. Sikap demikian dapat terjadi disebabkan karena merasa takut disakiti dengan perlakuan kasar oleh pendidik. Kedua, pendidik hendaknya menjadikan dirinya sebagai teladan bagi peserta didiknya. Keteladanan adalah cara ampuh untuk membina akhlak dan menanamkan prinsip-prinsip terpuji kepada jiwa peserta didik.

Menurut Ibnu Khaldun peserta didik akan mendapatkan ilmu pengetahuan, ide, akhlak, sifat-sifat terpuji, dan pendidikan

adakalanya dengan meniru atau melakukan kontak pribadi dengan lingkungannya, khususnya kepribadian para pendidik. Ketiga, pendidik hendaknya memerhatikan kondisi peserta didik dalam memberi materi dan metode pengajaran sesuai dengan proposional. Keempat, pendidik mengisi waktu luangnya dengan aktivitas yang berguna.

Menurut Ibnu Khaldun, diantara cara yang paling baik untuk mengisi waktu luang adalah dengan membiasakan membaca, terutama membaca Al-Qur'an, sejarah, syair-syair, hadis Nabi, bahasa Arab, dan retorika. Kelima, pendidik harus profesional dan mempunyai wawasan yang luas tentang peserta didik, terutama yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan jiwanya, serta kesiapan untuk menerima pelajaran.

c. Hasan Langgulung

Pendidikan, menurut Hasan Langgulung memasukkan ilmu ke kepala seseorang. Para pakar pendidikan Islam sering menggunakan tiga kata yaitu: *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. Ketiga istilah tersebut banyak digunakan oleh praktisi akademik ataupun kalangan pemikir pendidikan untuk memberikan pengertian pendidikan. Kendati ketiga istilah itu bisa digunakan dengan pengertian sama, ada di antara ahli, misalnya Al-Attas, berpendapat bahwa *ta'lim* hanya berarti pengajaran, jadi lebih sempit dari pendidikan. Sedangkan kata *tarbiyah* yang sekarang digunakan di negara-negara Arab, terlalu luas.

Sebab, kata *tarbiyah* juga digunakan untuk binatang, dan tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara atau membela, menernak, dan lain-lainnya.

Jadi, *ta'dib* kata Al Attas lebih tepat, karena tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja, dan tidak meliputi kata *ta'lim* dan *tarbiyah*. Selain itu, kata *ta'dib* itu erat hubungannya dengan kondisi ilmu dalam Islam termasuk dalam sisi pendidikan. Ini sebagian kajian mendalam mengenai perbedaan dari masing-masing kata yang mempunyai kedekatan makna.

Hasan Langgulung menegaskan pendidikan sebagai mengubah dan memindahkan nilai-nilai kebudayaan kepada setiap individu masyarakat melalui berbagai proses. Proses pemindahan tersebut ialah pengajaran, latihan, dan indoktrinasi. Pemindahan nilai-nilai melalui pengajaran ialah memindahkan pengetahuan dari individu kepada individu yang lain; dan latihan ialah membiasakan diri melakukan sesuatu bagi memperoleh kemahiran.

Pendidikan, menurut Hasan Langgulung sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi. Pertama, dari sudut pandang masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berlanjut. Dengan kata lain, masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara. Kedua, dari sudut pandang individu, pendidikan berarti

pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Dalam hal ini, perlu adanya panggilan dan penggarapan segenap bakat dan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu agar dapat bermanfaat bagi individu bersangkutan khususnya kepada masyarakat luas pada umumnya.

Sebenarnya, dari dua itu masih ada satu lagi pandangan tentang pendidikan, yaitu yang sekaligus memandang dari segi masyarakat atau alam jagat dan dari segi individu. Dengan kata lain, pendidikan dipandang sekaligus sebagai pewarisan kebudayaan dan pengembangan potensi-potensi. Pandangan Islam tentang pendidikan sekaligus dengan kacamata masyarakat dan kacamata individu, sebab dengan mengembangkan potensi-potensi ia menyadari tempatnya dalam order tidak hanya order sosial tetapi dalam order alam jagat. Kedua sistem tentang pandangan pendidikan Islam tidak berjalan sendiri-sendiri seperti yang dikemukakan oleh Hasan Langgulung sebagai bentuk ideal pendidikan Islam.

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Islam memandang pendidikan adalah sebagai bentuk ibadah umat Islam yang menyebarkan nilai-nilai umum yang

didasarkan pada Al-Qur'an sebagai sumber dasar dan pokok dari berbagai macam cabang disiplin ilmu pengetahuan, dan Al-Hadis.

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan dari perspektif ajaran Islam adalah proses sepanjang hayat bagi individu untuk mempersiapkan dirinya mampu mengaktualisasikan dirinya sebagai khalifah Allah di bumi ini.⁹

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian ini, maka penulis melakukan telaah pustaka. Telaah karya ilmiah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

Penelitian yang dilakukan oleh Irpan Saefurrahman, Pendidikan Anak dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Kitab Tarbiyatul Al-Aulad Fil Islam). Adapun fokus dari hasil penelitian ini adalah penelaahan terhadap pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan Islam ditinjau dari perkembangan psikis anak. Berdasarkan penelitian tersebut terungkap bahwa Abdullah Nashih Ulwan memfokuskan tujuan pendidikan tidak hanya mementingkan aspek kecerdasan saja, tetapi lebih pada dimensi kualitas manusia secara utuh dengan pendekatan pada sisi keshalehan anak didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Anidi, Pendidikan Anak Berbasis Kasih Sayang (Analisis Aspek Psikologis Pendidikan Anak dalam Buku Terjemahan Tarbiyatul Al-Aulad Fil Islam Karya Abdullah Nashih Ulwan). Penelitian ini fokus pada pendidikan anak dengan basis kasih sayang, yang ditinjau dari aspek psikologi, yaitu dengan menjauhkan anak dari perasaan

⁹Syamsul Kurniawan, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 87.

takut, perasaan rendah diri, dan perasaan marah, dengan menganalisis buku karya Abdullah Nashih Ulwan yang berjudul *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* (Pendidikan Anak dalam Islam).

Penelitian yang dilakukan oleh Elga Yanuardianto, S.Pd.I, Pendidikan Karakter Anak (Studi Komparasi Pemikiran Thomas Licono dan Abdullah Nashih Ulwan). Penelitian ini fokus pada pendidikan karakter anak menurut Thomas Licono dan Abdullah Nashih Ulwan. Tujuan pendidikan karakter menurut Nashih Ulwan adalah tidak hanya memperbaiki moral manusia namun juga sebagai bentuk pengabdian manusia kepada Allah, maka dari itu Abdullah Nashih Ulwan menekankan iman dan agama tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan moral atau pendidikan karakter. Sedangkan konsep Thomas Licono menekankan pada kerjasama sekolah dan keluarga dalam menyelesaikan permasalahan pendidikan karakter, karena tanpa adanya kerjasama yang selaras tidak akan menghasilkan sesuatu yang maksimal.

Dari penelitian-penelitian diatas berbeda pembahasan dari penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Dari penelitian diatas tidak ada yang membahas tentang penanaman nilai-nilai ajaran Islam kepada anak dengan metode *uswatun khasanah* perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *tarbiyatul aulad fil Islam*.

BAB III

A. Profil Abdullah Nashih Ulwan

1. Biografi

Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang tokoh muslim, lahir dikota Halab, Suriah pada tahun 1928 M. Tepatnya di daerah Qodhi Askar yang teletak di Bandar Halab, Syiria. Nama lengkapnya adalah Al-Ustadz Syaikh Abdullah Nashih Ulwan, selanjutnya disebut Nashih Ulwan. Ayahnya, Syeikh Said Ulwan adalah seorang yang dikenal di kalangan masyarakat sebagai seorang ulama dan tabib yang disegani. Said Ulwan dapat mengobati berbagai penyakit dengan ramuan akar kayu yang dibuat sendiri. Ketika merawat orang sakit, lidahnya senantiasa membaca Al-Quran dan menyebut nama Allah. Said Ulwan senantiasa mendoakan semoga anak turunya lahir sebagai seorang ulama ‘murabbi’ yang dapat memandu masyarakat. Doa tersebut ternyata dikabulkan oleh Allah SWT, sehingga Nashih Ulwan menjadi seorang pakar dan aktif dalam dunia pendidikan Islam.

Nashih Ulwan hidup pada masa Suriah berada di bawah kekuasaan asing sampai tahun 1947 M. Ulwan selalu menyeru kepada masyarakat untuk kembali pada sistem Islam. Bahkan Ulwan mengkritik pemerintah yang berkuasa dalam sistem pemerintahan yang dilaksanakan pemerintah. Hal inilah yang menyebabkannya terpaksa meninggalkan Suriah menuju Jordan pada tahun 1979 M. Di sana Ulwan tetap berdakwah.

Tahun 1980 M Ulwan meninggalkan Jordan menuju Jeddah, Arab Saudi, setelah mendapatkan tawaran menjadi dosen di sana. Setelah pulang menghadiri pengumpulan di Pakistan, Ulwan merasa sakit di bagian dada, terdapat penyakit di bagian hati dan paru-paru, lalu dirawat di rumah sakit. Nashih Ulwan meninggal pada tanggal 27 Agustus 1987 M bertepatan dengan tanggal 5 Muharram 1408 H pada di rumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz Jeddah Arab Saudi dalam usia 59 tahun. Jenazahnya di bawa ke Masjidil Haram untuk dishalati dan dikebumikan di Makkah.

2. Pendidikan

Sebagai pemerhati masalah pendidikan, Nashih Ulwan senantiasa berusaha menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh demi masa depan generasi bangsa yang menjadi cita-citanya. Nashih Ulwan dibesarkan dalam keluarga yang berpegang teguh pada agama dan mementingkan akhlak Islam dalam pergaulan dan muamalat sesama manusia. Nashih Ulwan mendapatkan pendidikan dasar (*Ibtidaiyyah*) di Bandar Halab. Syeikh Said Ulwan menyekolahkan beliau ke Madrasah Agama untuk mempelajari ilmu agama dengan cara yang lebih luas.

Pada umur 15 Nashih Ulwan sudah menghafal Al-Qur'an dan menguasai ilmu Bahasa Arab dengan baik. Nashih Ulwan sangat cemerlang dalam pelajaran, sehingga menjadi rujukan teman-temannya di madrasah. Ulwan juga aktif dalam organisasi dengan kemampuan berpidato dan menjadi pimpinan redaksi penerbitan yang bertanggung

jawab menerbitkan lembaran ilmiah kepada masyarakat sekitar. Ulwan dikenal sebagai seorang yang sangat berani pada kebenaran serta mempunyai kemahiran dalam pergaulan dan dakwah. Semasa usia remaja beliau sudah terkesan dengan bacaan tulisan ulama-ulama sanjungan di waktu itu seperti Dr. Syeikh Mustafa al Siba'i. Pada tahun 1949 M beliau memperoleh ijazah menengah agama kemudian melanjutkan studi di salah satu pusat pengajian di Mesir dalam bidang Syariah Islamiah. Ulwan memasuki Universitas al Azhar pada tahun berikutnya dan memperoleh ijazah pertama dalam Fakultas Ushuluddin pada tahun 1952 M. Dan melanjutkan S-2 di perguruan tinggi lulus pada tahun 1954 dan menerima ijazah spesialis bidang pendidikan setaraf dengan Master of Arts (MA). Pada tahun yang sama (1954) ia belum sempat meraih gelar doktor pada perguruan tinggi tersebut, karena diusir dari negeri Mesir pada pemerintahan Jamal Abdel Naser. Selama di Mesir beliau sering menghadiri majlis ulama-ulama dan mendekati organisasi gerakan Islam.

Pada tahun 1979 M Abdullah Nashih Ulwan meninggalkan Suriah menuju ke Jordan, di sana beliau tetap menjalankan dakwahnya dan pada tahun 1980 beliau meninggalkan Jordan ke Jeddah Arab Saudi setelah mendapatkan tawaran sebagai dosen di Fakultas Pengajaran Islam di Universitas Abdul Aziz dan beliau menjadi dosen di sana. Beliau berhasil memperoleh ijazah Doktor di Universitas Al-Sand Pakistan pada tahun 1982 dengan disertasi "Fiqh Dakwah wa Da'iyah".

3. Peran dalam dunia pendidikan

Sepulang dari al-Azhar, seluruh hidupnya diabdikan sebagai pendakwah. Ulwan aktif sebagai da'i di sekolah - sekolah dan masjid-masjid di daerah Halab dan aktif sebagai pengajar di sekolah-sekolah menengah di Halab. Nashih Ulwan adalah orang yang pertama kali memperkenalkan mata pelajaran Tarbiyah Islamiyah sebagai pelajaran dasar di sekolah.

Pada perkembangan selanjutnya, pelajaran Tarbiyah Islamiyah ini menjadi mata pelajaran wajib yang harus diambil murid-murid di sekolah menengah di seluruh Suriah. Ulwan menjadikan universitas sebagai senjata tarbiyah yang sangat berkesan dalam mendidik generasi bangsa yang akan datang. Prinsip yang digunakan ialah guru sebagai orang tua, mendidik mereka seperti mendidik anak-anak sendiri. Ulwan telah meletakkan pondasi yang sangat tinggi dalam pendidikan, yaitu membawa dan membimbing pelajar ke arah mencintai Islam dan beramal dengannya serta sanggup melakukan apa saja untuk memenangkan Islam.

Semasa menjadi guru, Nashih Ulwan telah banyak menerima berbagai tawaran mengajar guna menyampaikan kuliah dan da'i di hampir seluruh wilayah Suriah, meskipun beliau mengajar di berbagai Universitas di Suriah. Beliau Tidak pernah mengenal penat dan letih untuk menyebarkan risalah Allah. Semasa hidupnya hanya diabdikan untuk menyampaikan kuliah dan dakwah Islamiyah. Masjid-masjid di daerah Halab selalu penuh didatangi orang-orang hanya untuk mendengar

kuliahnya, di mana saja beliau pergi menyampaikan ceramah dan kuliah pasti dibanjiri oleh lautan manusia. Masyarakat yang dahaga akan ilmu pengetahuan dan Tarbiyah Islamiyah akan menjadikan beliau sebagai tempat rujukan. Nashih Ulwan turut berjuang menghapus pemahaman jahiliyyah dalam pemikiran masyarakat dengan suguhan cahaya hidayah rabbani. Ulwan menggunakan Masjid Umar bin Abd Aziz sebagai pusat tarbiyah generasi pemuda di Syiria. Kuliah yang disampaikan di masjid ini ialah Fiqh, Tafsir dan Shirah. Nashih Ulwan juga membekali para pemuda dengan keahlian berpidato, penulisan serta tata cara berdakwah. Hasilnya lahirlah ratusan generasi muda yang berakhlak mulia dan menjadi agen penggerak dakwah Islamiah di Syiria.

Nashih Ulwan juga dikenal di kalangan masyarakat Syiria sebagai seorang yang berbudi luhur. Menjalinkan hubungan baik sesama anggota masyarakat dan senantiasa menjalankan khidmat kepada masyarakat apabila diperlukan. Ulwan juga mempunyai hubungan yang erat dengan ulama ulama Syiria serta menjadi anggota Majelis Ulama Syiria. Ulwan sangat dihormati di kalangan mereka. Nashih Ulwan adalah seorang yang gigih dalam gerakan Islam, mengabdikan diri untuk dakwah dan bergabung dengan Ikhwanul Muslimin. Beliau berhubung erat dengan Abdul Qadir `Audah, Sayyid Qutb dan Abdul Badi' Shaqar. Siapa saja yang menyampaikan dakwah Islamiah pasti akan diuji oleh Allah, ujian untuk membuktikan kebenaran dakwah yang dibawa serta menambahkan keyakinan dan keteguhan yang utuh hanya kepada Allah. Allah yang

berhak memberikan ujian kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Abdullah Nashih Ulwan juga menerima ujian ini, sehingga memaksa beliau meninggalkan Syiria pada tahun 1979 M menuju ke Jordan.

Sewaktu di Jordan beliau terus menjalankan peranan sebagai da'i. Menyampaikan kuliah dan tawaran mengajar guna menyampaikan kuliah dan da'i di hampir seluruh wilayah Syiria, meskipun beliau mengajar di berbagai Universitas di Syiria. Beliau Tidak pernah mengenal penat dan letih untuk menyebarkan risalah Allah. Semasa hidupnya hanya diabdikan untuk menyampaikan kuliah dan dakwah Islamiyah. Masjid-masjid di Daerah Halab selalu penuh didatangi orang-orang hanya untuk mendengar kuliahnya, di mana saja beliau pergi menyampaikan ceramah dan kuliah pasti dibanjiri oleh lautan manusia. Masyarakat yang dahaga akan ilmu pengetahuan dan Tarbiyah Islamiyah akan menjadikan beliau sebagai tempat rujukan. Nashih Ulwan turut berjuang menghapus pemahaman Jahiliyyah dalam pemikiran masyarakat dengan suguhan cahaya hidayah rabbani.

Ulwan menggunakan Masjid Umar bin Abd Aziz sebagai pusat tarbiyah generasi pemuda di Syiria. Kuliah yang disampaikan di masjid ini ialah Fiqh, Tafsir dan Shirah. Nashih Ulwan juga membekali para pemuda dengan keahlian berpidato, penulisan serta tata cara berdakwah. Hasilnya lahirlah ratusan generasi muda yang berakhlak mulia dan menjadi agen penggerak dakwah Islamiah di Syiria. Nashih Ulwan juga dikenal di kalangan masyarakat Syiria sebagai seorang yang berbudi luhur. Menjalin

hubungan baik sesama anggota masyarakat dan senantiasa menjalankan khidmat kepada masyarakat apabila diperlukan.

Ulwan juga mempunyai hubungan yang erat dengan ulama-ulama Syiria serta menjadi anggota Majelis Ulama Syiria. Ulwan sangat dihormati di kalangan mereka. Nashih Ulwan adalah seorang yang gigih dalam gerakan Islam, mengabdikan diri untuk dakwah dan bergabung dengan Ikhwanul Muslimin. Beliau berhubung erat dengan Abdul Qadir 'Audah, Sayyid Qutb dan Abdul Badi' Shaqar. Siapa saja yang menyampaikan dakwah Islamiah pasti akan diuji oleh Allah, ujian untuk membuktikan kebenaran dakwah yang dibawa serta menambahkan keyakinan dan keteguhan yang utuh hanya kepada Allah. Allah lah yang berhak memberikan ujian kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.

Abdullah Nashih Ulwan juga menerima ujian ini, sehingga memaksa beliau meninggalkan Syiria pada tahun 1979 menuju ke Jordan. Sewaktu di Jordan beliau terus menjalankan peranan sebagai da'i. Menyampaikan kuliah dan dakwah di hampir seluruh tempat. Menerima undangan di masjid-masjid, perayaan hari kebesaran Islam dan ceramah umum.

4. Karya-karya

Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang tokoh muslim yang begitu aktif mengeluarkan ide-idenya melalui karya-karyanya yang sangat menarik. Beliau adalah orang yang giat dalam menuangkan pemikirannya. Banyak sekali karya-karya terkenal yang telah ditulisnya. Terdapat sekitar

43 karya yang ditulisnya untuk umat Islam. Secara garis besar karya-karyanya dapat dibagi dalam empat kelompok besar, yaitu:

- 1) Bidang pendidikan dan pengajaran, meliputi: *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam, Hukm al-Islam fi al-Tilfiziyyun, Ila Waratsati al-Anbiya'i, Hatta Ya'lama al-Syabab.*
- 2) Bidang fiqh dan muamalah, meliputi: *Fadhail al-Shiyam wa Ahkamuh, Ahkam al-Zakat, Adab al-khithbah wa al-Zafaf wa Huquq al-Zaujain 'Aqabat al-Zawaj wa thuruqu Mu'ajalatih 'ala Dawai al-Islam, Hukm al-Islam fi Wasail al-Ham, Al-Islam Syariat al-Zaman wa al-Makan.*
- 3) Bidang akidah, meliputi: *Syubuhat wa Rudud Haula al-Aqidah wa Ashl al-Irtsan dan Huriyah al-I'tiqad fi al-Syari'ah*
- 4) Bidang umum, meliputi: *Al-Takaful al-Ijtima'i fi al-Islam, Shalahuddin al-Ayyubi, Ahkam al-Ta'min, Takwin al-Syahsiyyah al-Insaniyyah fi Nazhair al-Islam, Al-Qoumiyyah fi Mizan al-Islam.*

Setelah berhasil menuntut ilmu, Nashih Ulwan mengabdikan dirinya kepada umat yakni dengan menjadi tenaga pengajar di sekolah-sekolah lanjutan di Halab. Ulwan mengajar pendidikan Islam mulai tahun 1954 serta aktif sebagai da'i di sekolah-sekolah dan masjid. Hal ini semakin menunjukkan bahwa Ulwan adalah orang yang cinta pada ilmu pengetahuan.¹

¹Ahmad Atabik & Ahmad Burhanuddin, *Konsep Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Anak*, *Online Journals*, Tahun 2015(Online), <http://library.walisongo.ac.id>, diakses 28 Desember 2019

B. Penanaman Nilai – nilai Ajaran Islam Abdullah Nashih Ulwan

Islam telah menegakkan prinsip-prinsip dasar pendidikan yang mulia di dalam jiwa manusia baik anak-anak maupun orang dewasa, laki-laki maupun wanita, tua maupun muda atas prinsip-prinsip kejiwaan yang mulia dan maupun serta dasar-dasar pendidikan yang abadi. Pembentukan kepribadian muslim tidak akan terlaksana tanpa prinsip –prinsip dasar tersebut dan tidak akan sempurna tanpa merealisasikannya. Mengingat kaidah dan prinsip dasar itu, pada waktu yang bersamaan adalah nilai-nilai manusiawi yang abadi.

Untuk menanamkan prinsip dasar kejiwaan tersebut baik dalam diri individu maupun kelompok, Islam telah menetapkan petunjuk dan wasiatnya yang sangat berharga, demi tercapainya kesempurnaan pendidikan sosial, dari segi makna maupun tujuannya. Dengan demikian, masyarakat akan tumbuh dalam kebersamaan yang produktif, interaksi yang kokoh, perilaku yang luhur, saling cinta-mencintai, dan memberikan kritik yang konstruktif.

Berikut ini beberapa prinsip dasar kejiwaan terpenting yang diperintahkan Islam untuk ditanamkan:

1. Takwa

Takwa merupakan suatu nilai akhir dan hasil alami dari perasaan keimanan secara mendalam, yang berhubungan dengan ingat kepada Allah SWT, takut kepada murka dan siksa-Nya serta harapan akan ampunan dan pahala-Nya. Menurut definisi para ulama, takwa adalah “Allah tidak melihatmu ketika melarangmu, dan tidak kehilangan kamu ketika memerintahmu.” Menurut sebagian ulama lain, takwa adalah,

“Menghindarkan azab Allah SWT dengan jalan melaksanakan amal saleh, dan takut kepada Allah SWT, baik dalam keadaan sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan”.

Untuk itu, Al-Qur'an sangat memperhatikan keutamaan takwa, memerintahkan dan menganjurkannya di dalam berbagai ayat yang sangat jelas. Sehingga para pembaca akan selalu mendapatkan kata-kata takwa di dalam setiap satu atau beberapa halaman yang dibaca dari Al-Qur'an, yang di sana sini memiliki *munasabah*.

Untuk itu, para sahabat dan *As-Salafus Salih* sangat memperhatikannya, mereka menjabarkannya dengan berusaha untuk mendapatkan dan bertanya tentang takwa.

Takwa adalah suatu perasaan di dalam hati nurani, kelembutan di dalam perasaan ketakutan yang berkelanjutan, kewaspadaan yang berkelanjutan dan ketakutan terhadap duri-duri jalan. Jalan hidup yang ditarik oleh duri-duri kesenangan dan syahwat, duri-duri ketakutan dan kekhawatiran, serta duri-duri harapan palsu kepada orang yang tidak memiliki harapan ketakutan palsu kepada orang yang tidak berguna dan bahaya, dan puluhan duri lainnya.

Disamping dapat menguasai hati orang mukmin dengan cara takut kepada Allah dan selalu mengingat-Nya, takwa juga merupakan sumber keutamaan sosial, bahkan satu-satunya jalan untuk menghindarkan berbagai kerusakan, kejahatan, dosa, dan duri. Bahkan ia merupakan sarana pertama yang mewujudkan kesadarannya di dalam diri individu

secara sempurna terhadap masyarakat dan seluruh makhluk hidup yang ditemuinya.

2. Persaudaraan

Persaudaraan adalah ikatan kejiwaan yang mewarisi perasaan mendalam tentang kasih sayang, kecintaan, dan penghormatan terhadap setiap orang yang diikat oleh perjanjian-perjanjian akidah Islamiyah, keimanan dan ketakwaan. Perasaan persaudaraan yang benar ini melahirkan perasaan-perasaan mulia di dalam jiwa muslim untuk membentuk sikap-sikap positif, seperti saling tolong menolong, mengutamakan orang lain, saling menyayangi, dan memberi maaf. Di samping itu juga dapat menjauhkan sikap-sikap negatif, seperti menjauhi setiap hal yang membahayakan manusia di dalam diri, harta, dan kehormatan mereka.

Islam telah menganjurkan persaudaraan ini di jalan Allah, dan telah menjelaskan segala permasalahan dan kezalimannya di dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadis Nabawi.

Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (الحجرات: ١٠)

Artinya

:*“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”*(QS. Al-Hujurat: 10)

قَالَ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ وَنَجْعَلُ لَكَ مَلَأَنَا فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا بِآيَاتِنَا أَنْتُمَا وَمَنِ اتَّبَعَكُمَا الْعَالِيُونَ. (القصص: ٣٥)

Artinya: "Allah berfirman: "Kami akan membantumu dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar, maka mereka tidak dapat mencapaimu. (berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mu'jizat Kami, kamu berdua dan orang yang mengikuti kamulah yang akan menang."

(Al-Qashash: 35)

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ. [آل عمران: ١٠٣]

Artinya: "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan ni'mat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni'mat Allah, orang-orang yang bersaudara. dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk." (QS. Ali 'Imran: 103)

3. Kasih Sayang

Kasih sayang adalah suatu kelembutan dan perasaan halus di dalam hati nurani, dan suatu ketajaman perasaan yang mengarah pada perlakuan lemah lembut terhadap orang lain, keikutsertaan di dalam merasakan kepedihan, belas kasih, ikut menolong kesedihan dan penderitaan orang lain, keikutsertaan di dalam merasakan kepedihan, belas kasih, ikut menolong kesedihan dan penderitaan orang lain. Ia adalah perasaan yang membuat orang mukmin menghindari dari tindakan menyakiti orang lain, menjauhi kejahatan, dan menjadi sumber kebaikan, kebajikan, dan keselamatan bagi seluruh umat manusia.

Rasulullah SAW telah menjadikan kasih sayang sesama mereka sebagai jalan untuk mendapatkan kasih sayang Allah. Rasulullah SAW, juga telah menghukumi orang-orang yang telah menghinakan kasih sayang sebagai orang-orang yang celaka.

Bahkan kasih sayang antara manusia dengan binatang. Semestinya orang mukmin yang beriman mengasihi dan bertakwa kepada Allah, dan mengetahui bahwa Allah SWT akan menghisab dan meminta pertanggung jawabannya, jika ia menyalah-niyakan hak binatang serta menyakitinya

4. Mengutamakan Orang Lain

Mengutamakan orang lain merupakan suatu perangai mulia, yang apabila dimaksudkan untuk mendapatkan keridaan Allah SWT, ia akan menjadi dasar utama kejiwaan akan kebenaran iman, ketulusan niat, dan kesucian diri. Pada waktu yang bersamaan, ia merupakan sendi yang kuat bagi terbentuknya jaminan sosial dan perwujudan kebaikan bagi umat manusia.

Cukuplah untuk dapat dijadikan sebagai teladan bagi kita mengenai kaum Anshar yang telah dicatat oleh Al- Qur'an dengan gambaran yang tinggi, yaitugambaran tentang persaudaraan, saling kasih mengasihi, mengutamakan orang lain, kemuliaan dan saling sayang-menyayangi.

وَالَّذِينَ تَبَوَّؤُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ. [الحشر: ٩]

Artinya: “Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin),

mereka mencintai orang yang berhijrah. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati, terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Al-Hasyr: 9)

5. Pemberian Maaf

Pemberi maaf merupakan suatu kemuliaan perasaan kejiwaan yang menumbuhkan rasa toleransi dan tidak menuntut hak, sekalipun orang yang memusuhi itu adalah orang zalim. Dengan syarat, bahwa orang yang teraniaya itu mampu membalas dendam dan penganiayaannya bukan terhadap kehormatan agama atau kesucian Islam. Jika tidak demikian, maka pemberian maaf disini bermakna suatu kehinaan, penyerahan diri, dan sikap tunduk. Maaf dengan makna dan persyaratan ini merupakan tabiat akhlak secara murni yang menunjukkan dalamnya keimanan dan ketinggian adab Islami. Tidak aneh jika Al-Qur'an menganjurkan dan memerintahkan di dalam beberapa ayat:

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ
عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ. [فصلت : ٣٤]

Artinya: “Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.” (QS. Fushshilat: 34)

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا
سَلَامًا. [الفرقان : ٦٣]

Artinya: “Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan

apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.”
(QS. Al-Furqan: 63)

Sebagaimana dimaklumi, jika jiwa mukmin berakhlak lembut, pemaaf dan toleran, berarti ia akan menjadi teladan dalam kelembutannya, ketinggian akhlak, dan kebaikan pergaulannya. Bahkan ia akan menjadi seperti malaikat yang berjalan dimuka bumi dalam kemuliaan, kesucian, dan ketulusannya.

Al-Hurru berkata, Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Allah berfirman:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ. [الأعراف : ١٩٩]

Artinya: “*Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.”*
(QS. Al-A'raaf: 199)

Akhlak yang agung, seperti pemaaf, lapang dada, toleran, dan lemah lembut ini adalah teladan dari Rasulullah SAW sehingga akhlak mereka menjadi luhur melebihi akhlak orang biasa dan para budak, kemuliaan mereka mengungguli kemuliaan orang-orang awan. Marilah kita didik anak-anak kita untuk mendapatkan keutamaan-keutamaan ini, seperti berlemah-lembut, toleran, dan pemaaf.

6. Keberanian

Keberanian merupakan suatu kekuatan jiwa yang diserap oleh mukmin dari keimanan terhadap Yang Maha Esa, keyakinan terhadap Al-Haqq, kepercayaan terhadap keabadian, kelapangan hati terhadap

ketentuan (qadar) Allah, rasa penuh tanggung jawab, dan pendidikan yang menumbuhkan kesadaran pribadi.

Kadar kekuatan keberanian dan mengatakan kalimat yang hak yang dimiliki oleh seorang mukmin, sesuai dengan kadar keimanannya kepada Allah yang tiada terkalahkan, kebenaran yang tiada terabaikan, qadar yang tidak berubah, tanggung jawab yang tiada pernah lelah, dan pendidikan yang tiada membosankan.

Keberanian ini dapat kita lihat dengan jelas dalam kepribadian Abu Bakar orang yang nomor dua yang keimanannya paling unggul setelah Rasulullah SAW. Keimanannya tercermin di dalam sikap-sikapnya yang membuat Umar, orang yang kuat, berkata tentang dirinya, “Demi Allah, sekiranya keimanan Abu Bakar dibandingkan dengan keimanan umat ini, niscaya keimanan Abu Bakar akan lebih unggul.”

Allah SWT memuji orang-orang yang menyampaikan risalah-Nya, tidak takut kepada siapa pun kecuali kepada-Nya.

Allah berfirman:

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ وَكَفَى بِاللَّهِ حَسِيبًا. [الأحزاب: ٣٩]

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan.(QS. Al-Ahzab: 39)

Jika kita mau membuka lembaran sejarah para tokoh besar Islam, kita pasti akan menemukan keberanian dari orang-orang mulia dan para pahlawan demi menegakkan kebenaran dan Islam.²

C. Metode Uswatun Ḥasanah (Keteladanan) Abdullah Nashih Ulwan

Uswatun khasanah atau keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan-santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.

Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik-buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu pula sebaliknya apabila pendidik adalah seorang pembohong, pengkhianat, orang yang kikir, penakut maka anak akan tumbuh demikian seperti pendidiknya.

Seorang anak bagaimana pun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebajikannya, bagaimana pun sucinya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan-kebaikan dan pokok pendidikan utama, selama ia

²Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid 1 (Pustaka Amani: Jakarta, 2007), 436-463.

tidak melihat pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Adalah suatu yang sangat mudah bagi pendidik, yaitu mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan, akan tetapi adalah sesuatu yang teramat sulit bagi anak untuk melaksanakannya ketika ia melihat orang yang memberikan pengarahan dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya.

Allah SWT telah mengutus Muhammad SAW sebagai teladan yang baik bagi umat muslimin di sepanjang sejarah, dan bagi umat manusia di setiap saat dan tempat, sebagai pelita yang menerangi dan purnama yang memberi petunjuk. Allah juga telah meletakkan dalam pribadi Muhammad SAW satu bentuk yang sempurna bagi metode Islami, agar menjadi gambaran yang hidup dan abadi bagi generasi-generasi umat selanjutnya dalam kesempurnaan akhlak. Jawaban tersebut sungguh dalam dan singkat karena menghimpun metode Al-Qur'an secara menyeluruh dan prinsip-prinsip budi pekerti yang utama. Sungguh, Nabi Muhammad SAW adalah penerjemah hidup keutamaan-keutamaan Al-Qur'an, gambaran yang bergerak dari petunjuk Al-Qur'an yang abadi.

Rasulullah juga merupakan teladan dalam ketegaran dan keteguhan hati, dalam kesabaran dan perjuangannya. Seperti halnya para rasul *Ulul Azmi* lainnya, yang bersungguh-sungguh dan berjuang, sehingga mereka menyaksikan kaumnya berduyun-duyun masuk ke dalam agama Allah.

Adapun keteladanan Rasulullah dalam hal ibadah dan akhlak, maka keduanya berada dalam puncak keluhuran. Manusia menemukan ibadah

Rasulullah dan akhlakunya yang baik sebagai contoh paripurna dan pelita penerang yang abadi sepanjang masa.

Tentang keteladanan ibadahnya ini, Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Mughirah bin Syu'bah R.A:

عَنْ الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى حَتَّى
انْتَفَخَتْ قَدَمَاهُ، فَقِيلَ لَهُ: أَتَكْلِفُ هَذَا وَقَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأْتِي
خَرٌّ؟ فَقَالَ: أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا. (م ١٤١/٨)

Artinya: “Dari Al Mughirah bin Syu’bah R.A, bahwasanya Rasulullah SAW pernah melakukan shalat hingga kedua telapak kaki beliau bengkok-bengkok. Hingga suatu ketika, seseorang bertanya kepada beliau, “Ya Rasulullah, mengapa engkau memperberat diri seperti ini, bukankah Allah telah mengampuni dosa engkau yang telah lalu dan yang akan datang?”

Rasulullah SAW menjawab, “Apakah aku tidak boleh menjadi seorang hamba Allah yang banyak bersyukur?” (HR. Muslim 8/141).³

Bagaimana Rasulullah SAW tidak menjadi teladan yang tinggi dalam ibadah, sedang beliau adalah pelaksana setiap perintah Allah:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا. [الإسراء: ٧٩]

Artinya: “Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.” (QS. Al-Isra’: 79)

Kita hendaknya tidak mempunyai pengertian bahwa Rasulullah SAW zuhud karena beliau fakir atau kekurangan makanan. Jika beliau menginginkan kehidupan yang melimpah ruah, bersenang-senang dengan bunga kehidupan dunia, maka dunia akan tunduk kepadanya untuk memberikan segala apa yang beliau inginkan. Tetapi dengan zuhud itu beliau

³Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Ringkasan Shahih Muslim* (Pustaka Azzam: Jakarta, 2012), 289.

bermaksud untuk beberapa tujuan, yang di bawah ini penulis sebutkan di antara tujuan tersebut yang paling penting:

1. Dengan zuhud beliau hendak mengajarkan kepada generasi muslim akan arti tolong-menolong, pengorbanan, dan mendahulukan orang lain. Beliau memilih tidak makan tiga hari berturut-turut dan Rasulullah lebih mengutamakan kepentingan orang lain.
2. Beliau menginginkan agar generasi muslim meneladani hidup sederhana dan menerima apa adanya, karena dikhawatirkan mereka akan terbuai oleh bunga kehidupan dunia yang memalingkan mereka dari kewajiban dakwah dan meninggikan kalimah Allah. Dikhawatirkan pula akan tenggelam dalam kehidupan dunia, sehingga mereka binasa sebagaimana orang-orang terdahulu.
3. Beliau bermaksud hendak memberikan pemahaman kepada orang yang hatinya diliputi berbagai macam penyakit, seperti kaum munafik dan kafir, bahwa dari dakwah yang beliau serukan kepada umat manusia, beliau tidak menyayangkan harta dan kesenangan palsu; tidak pula kemewahan dan kenikamatan duniawi atau untuk mengejar materi duniawi dengan mengatasnamakan agama. Tetapi yang beliau inginkan adalah mendapatkan pahala Allah semata dan bertemu dengan Allah SWT. Dengan tanpa materi duniawi sedikitpun di sisinya. Tentang teladan dalam kerendahan hati, beliau selalu mengucapkan salam kepada para sahabatnya, memperhatikan secara serius terhadap pembicaraan mereka, baik anak kecil maupun orang dewasa. Jika beliau bersalaman, maka tidak

akan menarik tangannya sebelum orang yang disalaminya melepaskan. Beliau pergi ke pasar, membawa barang-barangnya sendiri dan berkata, “Aku adalah orang yang berhak untuk membawanya.” Beliau tidak merendahkan pekerjaan buruh, baik sewaktu membangun masjidnya yang mulia maupun saat menggali parit. Beliau selalu memenuhi undangan orang merdeka, budak, maupun hamba perempuan, menerima uzur orang yang beruzur, menambal bajunya, dan memperbaiki sandalnya, bahkan tidak segan melakukan tugas ibu rumah tangga. Beliau juga menambatkan untanya, makan bersama pembantu, memenuhi hajat orang lemah dan sengsara. Beliau pun duduk diatas tanah.

Bagaimana Rasulullah SAW tidak memiliki kerendahan hati ini, sedang Allah berfirman kepadanya:

وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ. [الشعراء : ٢١٥]

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.” (QS. Asy-Syu'araa': 215)

Rasulullah SAW memiliki sikap santun terhadap musuh setelah beliau mendapatkan kemenangan, cukup kita lihat perlakuan beliau kepada penduduk Mekkah yang pernah menyiksa, menekan, mengusir, dari negerinya, bersengkongkol untuk membunuhnya, bahkan telah menebarkan perkataan dusta dan palsu kepadanya. Kesantunannya ini menampakkan jiwanya yang mulia, yang tercermin dalam sifat pemaafnya. Bagaimana tidak demikian, sedang Allah berfirman kepadanya:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ. [الأعراف: ١٩٩]

Artinya: *“Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.”* (Al-A'raaf: 199)

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَإِنَّ السَّاعَةَ لَأْتِيَةٌ فَاصْفَحِ الصَّفْحَ الْجَمِيلَ. [الحجر: ٨٥]

Artinya: *“Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan benar. Dan sesungguhnya saat (kiamat) itu pasti akan datang, maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik.”* (Al-Hijr: 85)

Dengan adanya keteladanan yang baik sangat berpengaruh pada jiwa, meninggalkan bekas baik dalam membentuk kepribadian anak, mendidik dan mempersiapkannya. Sudah sepatutnya bagi generasi muslim masa kini, laki-laki, wanita, tua, muda, besar dan kecil, untuk memahami hakikat kebenaran ini, disamping memberikan suatu contoh yang baik, akhlak mulia, perilaku yang baik, sifat-sifat Islami yang terpuji kepada orang lain, sehingga menjadi purnama petunjuk, matahari penerang, penyeru kebaikan dan kebenaran, serta menjadi sebab dalam tersebarnya risalah Islam yang abadi. Karenanya, demi keberhasilan dunia pendidikan dan tertanam secara meluas dunia pemikiran, perlu ada teladan yang baik. Harus pula ada contoh yang baik, yang menarik perhatian, dan akhlak utama yang dianut oleh masyarakat, serta yang dapat mewariskan pelajaran yang baik untuk generasi berikutnya.

Karena itu Rasulullah SAW sangat memperhatikan agar para pendidik selalu tampil di depan anak didiknya dengan penampilan yang bisa dijadikan sebagai teladan yang baik dalam segala hal. Sehingga anak didik, sejak usia pertumbuhannya, bisatumbuh dalam kebaikan, sejak kecil sudah mengenal akhlak yang luhur. Dibawah ini adalah petunjuk Rasulullah SAW yang

mengandung peringatan untuk para pendidik agar memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya.

Rasulullah SAW sangat menekankan agar pendidik tampil di depan anak didiknya dengan penampilan yang jujur, sehingga dengan demikian ia telah memberikan contoh yang baik. Demikian Rasulullah SAW memberikan pelajaran kepada siapa saja yang bertugas dalam pendidikan dengan memberikan teladan yang baik dalam segala hal, sehingga dijadikan cermin, tuntunan yang membekas dalam diri anak-anak dengan perilaku yang terpuji, nasehat yang berbekas, perhatian yang terus menerus, dan ajaran yang bijak serta menyeluruh.

Dari penjelasan diatas bahwa memberikan teladan yang baik dalam pandangan Islam merupakan metode pendidikan yang paling membekas pada anak didik. Ketika anak menemukan pada diri kedua orang tua dan pendidiknya suatu teladan yang baik dalam segala hal, maka telah meneguk prinsip-prinsip kebaikan yang dalam jiwanya akan membekas berbagai etika Islam. Ketika kedua orang tua menginginkan anak tumbuh dalam kejujuran, amanah, menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak diridhai agama, kasih sayang, maka hendaklah kedua orang tua memberikan teladan, misalnya: dalam berbuat kebaikan, menjauhi kejahatan, menanggalkan kehinaan, mengikuti yang hak, dan meninggalkan yang batil.

Pada dasarnya, anak yang melihat orang tuanya berbuat dusta, ia tidak mungkin akan belajar jujur.

Anak yang melihat kedua orang tuanya berkhianat, ia tidak mungkin belajar amanah!

Anak yang melihat orang tuanya selalu mengikuti hawa nafsu, ia tidak mungkin akan belajar keutamaan.

Anak yang mendengar orang tuanya berkata kufur, caci maki, dan celaan, tidak mungkin ia akan belajar bertutur manis.

Anak yang melihat kedua orang tuanya bersikap keras dan bengis, tidak mungkin ia akan belajar kasih sayang.

Demikianlah, anak akan tumbuh dalam kebaikan, akan terdidik dalam keutamaan akhlak, jika ia melihat kedua orang tuanya memberikan teladan yang baik. Demikian pula sebaliknya, anak akan tumbuh dalam kenakalan dan berjalan di jalan maksiat, jika ia melihat kedua orang tuanya memberi teladan yang buruk.

Semua ini dimaksudkan agar anak mempunyai akhlak seperti akhlak orang-orang pilihan yang merupakan pendamping setia Rasulullah SAW. Dimana, mereka adalah orang-orang yang paling baik hatinya dari umat ini, yang paling dalamilmunya, paling kecil bebannya, paling lurus petunjuknya dan paling baik perilakunya. Sehingga anak-anak kita mengetahui akan keutamaan mereka, mengikuti jejak mereka dan memiliki kecintaan terhadap mereka.

Dengan demikian, perlu diketahui oleh para ayah, ibu dan pendidik bahwa pendidikan dengan memberikan teladan yang baik adalah penopang dalam upaya meluruskan kenakalan anak. Bahkan merupakan dasar dalam

meningkatkan keutamaan, kemuliaan dan etika sosial yang terpuji. Tanpa memberikan teladan yang baik, pendidikan anak-anak tidak akan berhasil dan nasehat tidak akan berpengaruh. Karenanya, bertakwalah kepada Allah, wahai para pendidik dalam mendidik anak-anak kita. Mendidik mereka adalah tanggung jawab yang dibebankan atas pundak kita. Sehingga kita dapat menyaksikan buah hati kita sebagai matahari perbaikan, purnama petunjuk, yang anggota masyarakat dapat menikmati sinarnya dan bercermin kepada akhlak mereka yang mulia. Dan sungguh ia telah membenarkan firman Allah:

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدَاهُمْ أَقْتَدِهِ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ
لِّلْعَالَمِينَ. [الأنعام: ٩٠]

Artinya: “Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Qur'an)." Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh umat.” (QS. Al-An'am: 90)

وَقُلْ اْعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ. [التوبة: ١٠٥]

Artinya: “Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”⁴(QS. At-Taubah: 105)

⁴Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid 2(Pustaka Amani: Jakarta, 2007), 142-185.

BAB IV

A. ANALISIS PENANAMAN NILAI-NILAI AJARAN ISLAM KEPADA ANAK OLEH ‘ABD ALLĀHNĀṢIḤ ‘ULWĀNDALAM KITAB *TARBIYAT AL-‘AULĀD FĪ AL-ISLĀM*

Penanaman nilai-nilai ajaran Islam adalah suatu tindakan atau cara untuk menanamkan pengetahuan yang berharga berupa nilai keimanan, ibadah, dan akhlak yang berlandaskan pada wahyu Allah SWT dengan tujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran atau paksaan. Dengan adanya penanaman nilai-nilai ajaran Islam kepada anak menjadi motivasi bagi anak untuk bertingkah laku.

Sedangkan cara dalam penanaman nilai-nilai ajaran Islam kepada anak dapat diperoleh dari sumber referensi data khusus. Salah satunya kitab yang membahas tentang pendidikan dan pengajaran Islam yaitu kitab *tarbiyat al-‘aulād fī al-islām* karya ‘AbdAllāhNāṣiḥ‘Ulwān. Kitab tersebut lebih menjelaskan tentang pendidikan anak dalam Islam didasarkan atas dasar-dasar dan kaidah-kaidah nash.

Menurut penulis, penanaman nilai-nilai ajaran Islam dalam Kitab *tarbiyat al-‘aulād fī al-islām* menjelaskan mengenai menanamkan prinsip-prinsip kejiwaan yang mulia anak dan dasar-dasar pendidikan yang abadi yaitu mendidik anak semenjak usia dini dengan segala bentuk kemuliaan diri. Menurut teori pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Maka dalam kitab *tarbiyat al-‘aulād fī al-islām* membahas pembentukan kepribadian dengan penanaman nilai-nilai manusiawi yang abadi.

Dalam kitab *tarbiyat al-‘aulād fī al-islām* menjelaskan untuk menanamkan dan merealisasikan prinsip dasar kejiwaan nilai-nilai manusiawi yang abadi baik dalam diri individu maupun kelompok. Karena Islam telah menetapkan petunjuk dan wasiatnya untuk tercapainya kesempurnaan pendidikan sosial, dari segi makna maupun tujuannya. Dengan demikian, akan tumbuh masyarakat dalam kebersamaan yang produktif, interaksi yang kokoh, perilaku yang luhur, saling cinta-mencintai, dan memberikan kritik yang konstruktif.

Menurut penulis, selain penanaman nilai-nilai *Ilahiyah* mengenai hubungan kepada Allah SWT (*habl min Allah*) untuk menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan yang menjadi hal utama pada diri anak, juga diperlukan penanaman nilai-nilai *insaniyah* (*habl min nas*) mengenai hubungan kepada sesama manusia yang berlangsung seumur hidup. Karena kelak anak akan bersosialisasi lama dengan berbagai lingkungan masyarakat sehingga perlu adanya penanaman bertingkah laku dengan baik kepada diri sendiri, orang lain, dan lingkungan masyarakat sekitar, dan anak belajar merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari berinteraksi dengan akhlak yang mulia.

Prinsip dasar kejiwaan terpenting yang diperintahkan Islam untuk ditanamkan, menurut ‘AbdAllāh Nāṣiḥ ‘Ulwān ialah penanaman jiwa takwa. Menurut ‘AbdAllāh Nāṣiḥ ‘Ulwān disamping takwa dapat menguasai hati seorang mukmin dengan cara takut kepada Allah dan selalu mengingat-Nya, takwa juga merupakan sumber keutamaan sosial, bahkan satu-satunya jalan untuk menghindarkan berbagai kerusakan, kejahatan, dosa, dan duri. Bahkan takwa merupakan sarana pertama yang

mewujudkan kesadarannya di dalam diri individu secara sempurna terhadap masyarakat dan seluruh makhluk hidup yang ditemuinya.

Menurut penulis jiwa takwa dalam diri seseorang merupakan pondasi yang utama. Jiwa spiritual/ketakwaan pada anak untuk fase awal dapat dibentuk melalui interaksi kedua orang tua melalui pendidikan keimanan. Sebenarnya penanaman nilai ketakwaan ini dapat dimulai dari sebelum lahir atau saat masa kehamilan. Dengan ibu sering membaca Al-Qur'an, menjalankan sholat fardhu, dan lain sebagainya dapat merangsang seiring perkembangan janin yang ada dalam kandungan. Dengan dimulai penanaman dari masa kehamilan sampai anak lahir dan dilanjutkan masa bayi, anak akan mudah untuk diarahkan karena telah dibiasakan ibu yang mengenalkan nilai-nilai *Ilahiyah*. Ternyata ketakwaan tidak dapat berdiri sendiri, ketakwaan tidak hanya berbicara tentang ritual ibadah. Tetapi ketakwaan juga mencakup hal muamalah. Mengenalkan anak sejak dini mengenai beribadah, hukum haram halal, perbuatan baik buruk, dan lain sebagainya. Sesuai dengan hadis dibawah ini melalui ketercapaian melakukan yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi sesuatu perbuatan yang dilarang Allah SWT. Allah Ta'ala berfirman,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

Artinya : “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang – orang yang beruntung.” (Ali ‘Imran: 104)¹

¹ Imam An-Nawawi, *Syarah Riyadhus Shalihin*, (Gema Insani: Jakarta; 2012), 208.

Dalam hal penanaman ketakwaan ini merupakan sepenuhnya tugas orang tua untuk menjaga keluarganya dari siksa api neraka. Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu: penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*

Sehingga ketikakelak seorang anak telah memiliki jiwa takwa dalam hatinya maka akan tumbuh kesadaran untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan perintah Allah SWT serta akan menjauhi perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT dari segi *habl min Allah* maupun *habl min nas*.

Setelah takwa prinsip dasar selanjutnya adalah agar menanamkan jiwa persaudaraan di jalan Allah. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat:10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya *“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”*

Oleh sebab itu perasaan persaudaraan yang benar akan melahirkan perasaan-perasaan mulia di dalam jiwa muslim untuk membentuk sikap-sikap positif juga dapat menjauhkan sikap-sikap negatif.

Menurut penulis sesuai dengan paparan di atas menjalin hubungan persaudaraan yang baik sesama manusia dan sesama muslim suatu wujud keimanan seseorang kepada Allah SWT. Penanaman persaudaraan (*ukhuwah*) sangat penting bagi anak,

menanamkan pada diri anak bahwa seluruh manusia di muka bumi ini adalah saudara tanpa memandang ras, golongan, atau kelompok-kelompok lainnya. Penanaman jiwa persaudaraan ini dapat ditanamkan dari usia 2-6 tahun (masa TK nol kecil). Sehingga dengan tumbuhnya jiwa persaudaraan pada anak akan tumbuh rasa mencintahi, rasa mengasihi, rasa toleransi dan tidak menyakiti kepada sesama teman, sesama orang lain yang mereka temui. Al- Ghazali menegaskan bahwa persaudaraan itu harus didasari oleh rasa saling mencintai karena Allah SWT dan persaudaraan dalam agama-Nya merupakan pendekatan diri kepada Allah SWT.

Pembahasan prinsip dasar selanjutnya dalam kitab *tarbiyat al-'aulād fī al-islām* adalah agar menanamkan rasa kasih sayang. Kasih sayang adalah perasaan yang membuat orang mukmin menghindari dari tindakan menyakiti orang lain, menjauhi kejahatan, dan menjadi sumber kebaikan, kebajikan, dan keselamatan bagi seluruh umat manusia dan makhluk hidup. Rasulullah SAW telah menjadikan kasih sayang sesama mereka sebagai jalan untuk mendapatkan kasih sayang Allah.

Dari pembahasan tersebut, menurut penulis pembinaan kasih sayang terhadap anak dimulai dari keluarga. Pesan kasih sayang ini didapat anak dari interaksi dalam keluarganya. Jika seorang anak berada dalam kehidupan keluarga yang kurang harmonis tidak adanya adanya pancaran Ilahi, secara bertahap jiwa kasih sayang yang telah diberikan Allah pada fitrah manusia akan hilang. Akhirnya keluarga yang jauh dari kasih sayang antara kedua orang tuanya cenderung akan melahirkan anak yang keras jiwanya, frustrasi, kurang semangat dan lain sebagainya. Oleh karena itu menumbuhkan iklim kasih sayang merupakan suatu kebutuhan bagi individu. Penanaman jiwa kasih sayang ini dapat ditanamkan mulai masa bayi. Jika anak telah

tertanam jiwa kasih sayang dari keluarganya maka ia pun akan mengaplikasikannya kepada orang lain, semisal teman bermain, teman sekolah, saudara, dan lain sebagainya. Dalam kitab Ta'limul Muta'allim dijelaskan bahwa:

وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ صَاحِبُ الْعِلْمِ مُشْفِقًا نَاصِحًا غَيْرَ حَاسِدٍ، فَالْحَسَدُ يَضُرُّ وَلَا يَنْفَعُ.

Artinya : *“Dianjurkan kepada orang alim hendaklah bersikap penyayang, suka menasehati dan tidak hasud / dengki; karena sifat dengki adalah berbahaya lagi pula tidak bermanfaat.”*²

Setelah pembahasan kasih sayang dilanjutkan dengan pembahasan mengenai menanamkan sikap mengutamakan orang lain. Firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Hasyr: 9

وَالَّذِينَ تَبَوَّؤُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْنًا نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

Artinya: *“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati, terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.”*

Maka cukuplah untuk dapat dijadikan sebagai teladan bagi kita mengenai kaum Anshar gambaran tentang persaudaraan, saling kasih mengasihi, mengutamakan orang lain, kemuliaan dan saling sayang-menyayangi.

Menurut penulis menanamkan jiwa peka kepada orang lain perlu ditanamkan kepada anak mulai usia 2-6 tahun (masa TK nol kecil). Masa ini anak mulai mengenal tidak hanya ada ayah dan ibu, tetapi bertemu dengan orang asing yang belum pernah

² Aliy As'ad, *Ta'limul Muta'allim* (Menara Kudus: Kudus, 2007),109.

dia temui. Dengan mengenalkan kepada anak bahwa saling membutuhkannya kita kepada orang lain dalam menjalani kehidupan sehari-hari, maka kita juga harus mengutamakan orang lain lebih-lebih pada orang yang sangat membutuhkan. Tumbuhnya kepekaan atau kesadaran kepada orang lain merupakan perwujudan *habl minannas* atau hubungan manusia kepada sesama manusia.

Tidak hanya dilihat dari perilaku anak akan tetapi juga dilihat dari sikap yang nantinya akan terbentuk pada diri seseorang disebabkan oleh enam faktor pengalaman, kebudayaan, orang yang dianggap penting contoh pendidiknya, media massa, lembaga pendidikan agama, dan faktor emosional contoh prasangka.³

Pembahasan prinsip dasar selanjutnya dalam kitab *tarbiyat al-'aulād fī al-islām* adalah penanaman pemberian maaf kepada sesama manusia. Al-Qur'an menganjurkan dalam QS. Al-A'raaf: 199

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ.

Artinya: "Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh."

Pemberi maaf merupakan suatu kemuliaan perasaan kejiwaan yang menumbuhkan rasa toleransi dan tidak menuntut hak, sekalipun orang yang memusuhi itu adalah orang zalim. Jika jiwa mukmin berakhlak lembut, pemaaf dan toleran, berarti ia akan menjadi teladan dalam kelembutannya, ketinggian akhlak, dan kebaikan pergaulanya.

Menurut penulis pemberian maaf sangat sulit dari pada meminta maaf. Apalagi memberikan maaf pada orang yang telah menzalimi diri kita. Tetapi di dalam Al-

³ Farid Mashudi, *Evaluasi dan Supervisi* (Diva Press: Yogyakarta, 2015), 81.

Qur'an tidak ditemukan perintah untuk meminta maaf, namun al-Qur'an menganjurkan untuk memberi maaf. Tidak mudah menjadikan pribadi yang mudah untuk memberi maaf, untuk membentuk pribadi tersebut perlulah penanaman yang dimulai sejak dini. Bisa dimulai saat usia 2-6 tahun (masa TK nol kecil). Melatih anak memaafkan orang lain tanpa mereka meminta maaf terlebih dahulu, menanamkan bahwa kesalahan yang dilakukan oleh orang lain dapat kita lakukan bahkan bisa lebih besar dari kesalahan tersebut. Selain itu menanamkan kepada anak bahwa ada nilai-nilai kebaikan dalam diri manusia yang jauh lebih banyak dari nilai keburukan. Dengan menumbuhkan hal tersebut mulai sejak dini maka akan melekat jiwa pemberi maaf dalam diri seseorang ketika telah dewasa maupun kelak ketika telah lanjut usia.

Apabila dilihat dari periodisasi perkembangan anak melalui pendidikan di mulai sejak dari awal dalam kandungan memang benar dalam buku fikih munakahat pada bab pemeliharaan anak di jelaskan bahwasanya seorang anak pada permulaan hidupnya sampai pada umur tertentu memerlukan orang lain untuk membantunya dalam kehidupannya.⁴

Pembahasan prinsip dasar selanjutnya adalah menanamkan jiwa keberanian. Kadar kekuatan keberanian dan mengatakan kalimat yang hak yang dimiliki oleh seorang mukmin, sesuai dengan kadar keimanannya kepada Allah yang tiada terkalahkan, kebenaran yang tiada terabaikan, qadar yang tidak berubah, tanggung jawab yang tiada pernah lelah, dan pendidikan yang tiada membosankan.

Menurut penulis keberanian merupakan sifat yang terpuji dari pandangan siapapun, entah itu dari sudut pandang agama, masyarakat, atau perseorangan.

⁴Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat*(Prenadamedia Group: Jakarta, 2003),177.

Keberanian yang dimaksud adalah keberanian dalam hal positif, bukan dalam hal negatif. Untuk menjadi pribadi yang memiliki keberanian perlu ditanamkan mulai sejak dini. Di mulai pada usia 2-6 tahun (masa TK nol kecil), orang tua bisa melatih anak untuk beribadah kepada Allah, berani memikul tanggung jawab, berani bersikap jujur, berani tampil di depan umum, berani mengutarakan pikiran anak, Penting dalam menumbuhkan keberanian karena Islam sangat memperhatikan bagaimana menumbuhkan keberanian dan melahirkan generasi-generasi yang tangguh dan menjunjung tinggi kejayaan Islam di atas permukaan bumi ini.

B. ANALISIS METODE USWATUN ḤASANAH YANG DIGUNAKAN ‘ABD ALLAHNĀṢIḤ ‘ULWĀN UNTUK MENANAMKAN NILAI AJARAN ISLAM KEPADA ANAK DALAM KITAB *TARBIYAT AL-‘AULĀD FI AL-ISLAM*

Dalam kajian teori uswatun ḥasanah atau keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosialnya. Hal itu dikarenakan pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik dimata mereka. Anak akan mengikuti tingkah laku pendidiknya, meniru akhlaknya, baik disadari maupun tidak. Bahkan, semua perkataan dan perbuatan pendidik akan terpatri didalam jiwa anak dan menjadi bagian dari persepsinya, diketahui ataupun tidak.

Sedangkan menurut pemikiran ‘Abd Allāh Nāṣiḥ ‘Ulwān uswatun ḥasanah atau keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan-santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka.

Menurut penulis, *uswatun ḥasanah* dari pembahasan kajian teori dan menurut pemikiran ‘Abd AllāhNāṣiḥ ‘Ulwān sama –sama memiliki maksud dan tujuan tercapainya suatu keteladanan yang baik akan berpengaruh paling efektif dan terbukti paling berhasil dalam bentuk aspek moral dan sosialnya sedangkan menurut ‘Abd AllāhNāṣiḥ ‘Ulwān ditambah dengan aspek spiritual anak. Karena anak adalah peniru yang sangat ulung terhadap pendidiknya dari segi perkataan maupun perbuatan.

Metode *uswatun ḥasanah* ialah menunjukkan tindakan terpuji bagi anak didik, dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut. Keteladanan pendidik bagi anak didik adalah dengan menampilkan akhlak mahmudah, yakni seluruh tindakan terpuji, seperti *tawaddu’*, sabar, ikhlas, jujur dan meninggalkan akhlak majmumah, akhlak tercela. Melalui metode *uswatun ḥasanah* dalam Kitab *Tarbiyat al-‘aulād fī al-Islām* perspektif ‘Abd Allāh Nāṣiḥ ‘Ulwān menjelaskan mengenai contoh teladan dari pendidik, maka seorang anak didik akan dapat lebih baik dan sebagai motivasi dalam belajarnya sehingga dapat menghasilkan nilai – nilai luhur serta prestasi yang memuaskan. Selain dalam prestasi yang dihasilkan metode *uswatun ḥasanah* yang diterapkan guru juga dapat sebagai modal dalam pembentukan karakter anak didik.

Seperti yang telah dijelaskan di struktur sosial, sebuah bangsa terdiri dari himpunan masyarakat dan apabila masyarakat nya baik terbentuk dari karakter dari masing – masing keluarga yang baik. Demikian dengan suatu bangsa berkarakter kuat jika masyarakat memiliki karakter yang kuat. Untuk memiliki karakter yang kuat maka negara harus menentukan ketentuan dan kebijakan pembangunan yang mengarah pada pembangunan karakter. Pembentukan karakter harus dirancang melalui proses pendidikan. Pada Undang – Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Menurut penulis, tindakan terpuji akan terlaksana dengan baik apabila anak didik tersebut dapat meneladani dari apa yang di contoh kan oleh pendidiknya sesuai ajaran Rasulullah. Dan keterkaitan antara teori penerapan metode *uswatun ḥasanah* tidak akan berhasil tanpa adanya penanaman kepribadian sejak awal dari kandungan hingga lahir tumbuh dewasa, laki-laki maupun perempuan membutuhkan keteladanan yang baik dari seorang pendidik di mulai dari lingkungan keluarga seperti halnya seorang ibu, lingkungan sekolahnya sampai lingkungan masyarakat dapat membentuk keberhasilan dalam mempengaruhi jiwa, meninggalkan bekas baik karena mendapat penanaman ajaran Islam dan metode *uswatun ḥasanah* yang tepat.

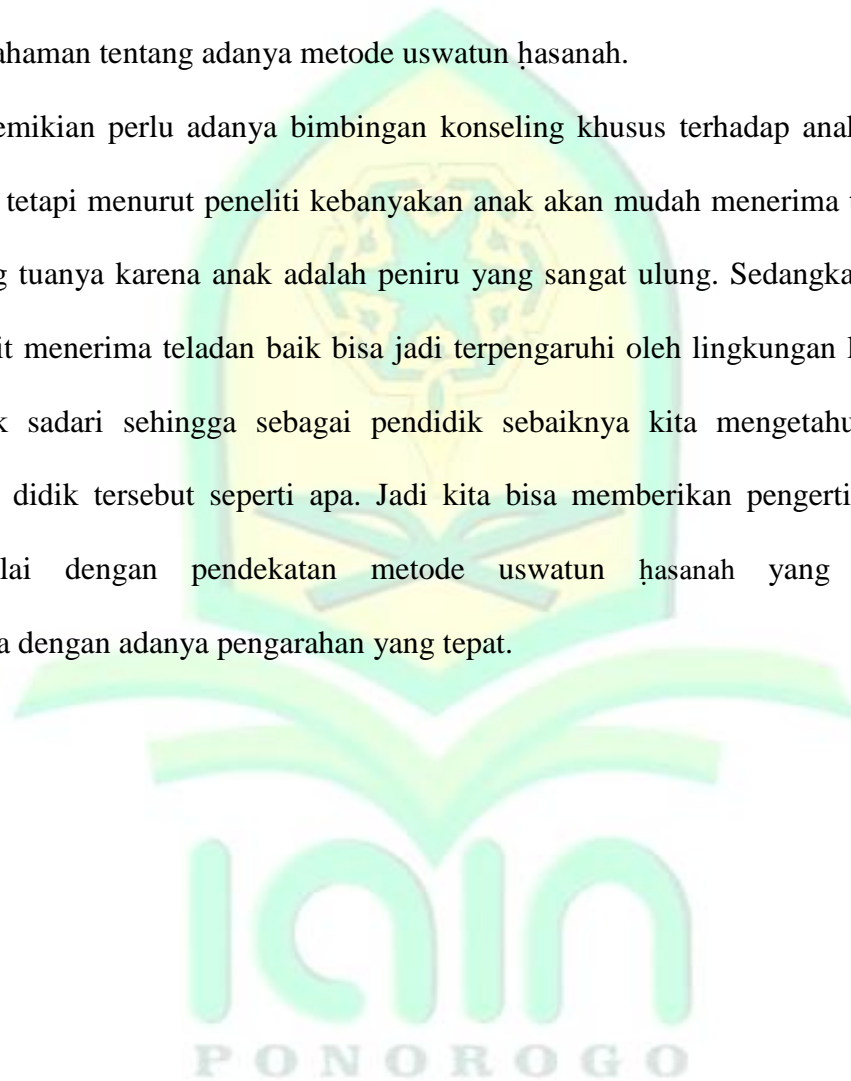
Menurut pemikiran ‘AbdAllāhNāṣiḥ‘Ulwān metode *uswatun ḥasanah* dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan-santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.

Menurut penulis, disaat seorang pendidik sudah melaksanakan teladan yang baik. Jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan – perbuatan yang bertentangan dengan agama. Akan tetapi anak didik tidak tidak

⁵Moh Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 292 – 293.

melaksanakannya dengan baik dan tidak sesuai apa yang dicontohkan oleh pendidiknya maka akan menjadikan sesuatu yang menjadi dampak negatif dari penanaman nilai ajaran Islam yang diterima anak didik tersebut karena kurang memperhatikan atau tidak memanfaatkan ilmunya walaupun dari orang tuanya sendiri selalu diingatkan anak tersebut tetap bandel dalam segala hal, maka akan lebih sulit diberikan pemahaman tentang adanya metode *uswatun hasanah*.

Dengan demikian perlu adanya bimbingan konseling khusus terhadap anak didik tersebut. Akan tetapi menurut peneliti kebanyakan anak akan mudah menerima teladan baik dari orang tuanya karena anak adalah peniru yang sangat ulung. Sedangkan anak didik yang sulit menerima teladan baik bisa jadi terpengaruhi oleh lingkungan lainnya tanpa pendidik sadari sehingga sebagai pendidik sebaiknya kita mengetahui latar belakang anak didik tersebut seperti apa. Jadi kita bisa memberikan pengertian dan teladan dimulai dengan pendekatan metode *uswatun hasanah* yang sesuai kemampuannya dengan adanya pengarahan yang tepat.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Penanaman nilai – nilai ajaran Islam kepada anak dengan metode uswatun khasanah perpektif Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyat al- ‘aulād fī al-Islām* bahwa pendidikan dimulai dari keluarga sejak anak sebelum lahir hingga lahir menjadi anak tumbuh dewasa dan mendapatkan penanaman prinsip kepribadian yang sesuai ajaran Islam dan meneladani sunnah Rasulullah SAW.

Dengan berpedoman Al – Qur’an dan Al – Hadis. Beberapa strategi penanaman nilai agama yang dapat di lakukan oleh orang tua kepada anak seperti memberikan teladan yang baik bagi anak dalam berperilaku maupun berkata – kata, menerapkan contoh – contoh positif dari tokoh – tokoh agama Islam, serta memberikan pengasuhan penuh cinta kepada anak agar anak senantiasa merasa dihargai dan diterima di lingkungannya. Sekolah juga sebagai mitra orang tua dalam mendidik anak, guru juga harus memiliki kesamaan persepsi dalam mendidik anak dengan orang tua. Sehingga nantinya akan terbentuk pribadi penerus agama, bangsa, dan negara yang memiliki kepribadian bermartabat.

2. Metode uswatun ḥasanah dalam kitab tarbiyatul aulad fil Islam karya ‘AbdAllāhNāṣiḥ‘Ulwān nilai ajaran Islam dan penanamannya

Penanaman nilai-nilai ajaran Islam kepada anak dapat dijadikan proses awal yang baik dengan metode *uswatun ḥasanah*. Pembentukan kepribadian yang kuat dan sehat sangat dipengaruhi oleh proses pendidikan agama dan nilai keagamaan pada dirinya. Dapat berjalan dengan sesuai harapan orang tua, guru, dan lingkungan sekitar karena metode *uswatun ḥasanah* merupakan metode paling efektif dan meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual, dan sosial. Karena kita menginginkan kebaikan maka sebaliknya kita juga sebaiknya memberikan contoh keteladanan yang baik terhadap anak didik kita. Karena dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung, dan sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak.

B. SARAN

1. Kepada institusi sekolah/ pondok pesantren, keberhasilan penanaman nilai – nilai ajaran Islam kepada anak dengan metode *uswatun ḥasanah* harus memiliki landasan Al – Qur’an dan Al – Hadis. Yakni teladan yang diajarkan oleh baginda Nabi Muhammad SAW , para sahabat dan tabiin yang mulia. Sebab peran di institusi sekolah / pondok pesantren adalah tempat yang tepat merealisasikan ajaran Islam yang baik dengan metode *uswatun ḥasanah* dan dapat menginspirasi anak didiknya.
2. Kepada pendidik di lingkungan sekolah, sebaiknya dalam melaksanakan tanggung jawab yang telah dibebankan padanya hendaknya bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmani, baik akhlakunya, dan berjiwa nasional.
3. Kepada peneliti, sebagai muhasabah atau intropeksi diri untuk terus belajar memperbaiki diri dan melakukan penelitian yang lebih efektif sehingga dapat

bermanfaat untuk dunia pendidikan Islam khususnya penanaman nilai ajaran
Islam kepada anak didik melalui uswah ḥasanah



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M Yatimin, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran* (Jakarta: Amzah, 2007)
- Ahmad Burhanuddin, Ahmad Atabik, *Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Anak*, *Online Journals*, Tahun 2015(Online), <http://library.walisongo.ac.id>, diakses 28 Desember 2019
- Al Albani, Muhammad Nashiruddin, *Ringkasan Shahih Muslim* (Pustaka Azzam: Jakarta, 2012)
- An-Nawawi, Imam, *Syarah Riyadhush Shalihin* (Gema Insani: Jakarta, 2012)
- Arikuno, Suharsimi, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998)
- As'ad, Aliy, *Ta'limul Muta'allim* (Menara Kudus: Kudus, 2007)
- Azwar, Saifudi, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2011)
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)
- Duryat, Masduki, *Paradikama Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2016)
- Ghozali, Abdul Rahman, *Fiqih Munakahat* (Prenadamedia Group: Jakarta, 2003)
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Hidayat, Wahyu, "Metode Uswah Hasanah menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Implikasinya dalam Pendidikan Akhlak," (Skripsi, UIN SUSKA, Riau, 2018)

- Hosnan, M, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014)
- Huda, Miftahul, *Nalar Pendidikan Anak*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008)
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al – Qur'an Al – Karim* (Surabaya: Halim, 2013)
- Kurniawan, Syamsul, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2005)
- Mashudi, Farid, *Evaluasi dan Supervisi* (Diva Press: Yogyakarta, 2015)
- Maswardi, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa Edisi 2* (Yogyakarta: Calpulis, 2015)
- Nizar, Samsul, Zaenal Efendi Hasibuan, *Membangun Kerangka Pendidikan Ideal perspektif Rasulullah* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011)
- Penanaman Nilai Agama Dalam Pendidikan Anak Di Era Digital. *Jurnal Perempuan Dan Anak*, (online), Vol.02, No.01 Tahun 2018. ekamaulidiyah@unesa.ac.id, diakses 31 Desember 2019
- Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015)
- Salim, Moh Haitami, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016)
- Suparta, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016)

Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019)

Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid 1(Pustaka Amani: Jakarta, 2007)

Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid 2(Pustaka Amani: Jakarta,2007)

Wathoni, Kharisul, *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2011)

Zurayk, Ma'ruf, *Aku dan Anakku* (Bandung: Al- Bayan,1995)

